

**POTRET PEMIKIRAN PROF. NASARUDDIN UMAR DALAM  
MENAFSIRKAN AYAT-AYAT MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF**

**HANS-GEORG GADAMER**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**RIZKY WAHYU PUTRA**

**NIM: 210204110098**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2025**

**POTRET PEMIKIRAN PROF. NASARUDDIN UMAR DALAM  
MENAFSIRKAN AYAT-AYAT MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF**

**HANS-GEORG GADAMER**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**RIZKY WAHYU PUTRA**

**NIM: 210204110098**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **POTRET PEMIKIRAN PROF. NASARUDDIN UMAR DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF HANS-GEORG GADAMER**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 27 Mei 2025

Penulis



**RIZKY WAHYU PUTRA**

NIM 210204110098

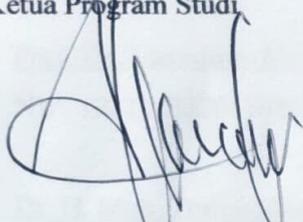
## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Rizky Wahyu Putra, NIM:  
210204110098 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

**POTRET PEMIKIRAN PROF. NASARUDDIN UMAR DALAM  
MENAFSIRKAN AYAT-AYAT MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF  
HANS-GEORG GADAMER**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-  
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



**ALI HAMDAN, MA, Ph. D**  
NIP 197601012011011004

Malang, 27 Mei 2025  
Dosen Pembimbing



**Prof. Dr. NASRULLOH, M.Th.I**  
NIP 198112232011011002

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi Saudara Rizky Wahyu Putra, NIM 210204110098, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

### POTRET PEMIKIRAN PROF. NASARUDDIN UMAR DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF HANS-GEORG GADAMER

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal

23 Mei 2025

Dosen Penguji

1. Dr. Khoirul Anam, Lc., M.HI  
NIP. 196807152000031001
2. Prof. Dr. Nasrulloh, M. Th. I  
NIP. 198112232011011002
3. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI  
NIP. 197303062006041001

(.....)  
Ketua

(.....)  
Sekretaris

(.....)  
Penguji Utama

Malang, 27 Mei 2025

Dekan, Fakultas Syariah



## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah

Maha Mengetahui lagi Mahateliti

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah rabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: **“POTRET PEMIKIRAN PROF. NASARUDDIN UMAR DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF HANS-GEORG GADAMER”** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

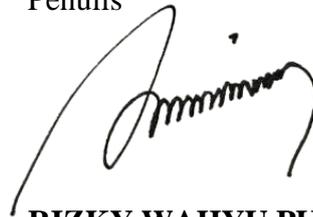
1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., Charm. Selaku dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D. selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Miski, M.Ag., S.Th.I. selaku sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Prof. Dr. Nashrulloh, Lc., M.Th.I. selaku dosen Pembimbing penulis yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan meluangkan waktu kepada penulis dalam proses penyelesaian penelitian.
6. Seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang sudah memberikan pembelajaran yang menyenangkan kepada penulis.
7. Kedua orang tua penulis, Khoirul Anam dan Suhartatik yang selalu memberikan semangat, doa dan dorongan kepada penulis selama 4 tahun ini sampai terselesaikan skripsi ini.
8. Kedua mertua penulis, Suyanto dan Siti Suaidah yang menjadi orang tua penulis berikutnya juga turut serta dalam memberikan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Terima kasih terkhusus kepada istri tercinta penulis, Erga Anastasya Putri Alifia yang selalu menemani perjalanan penulis mulai awal perkuliahan hingga akhir dari perkuliahan
10. Terima kasih kepada kedua anak penulis, Muhammad Omar Al-Hafidz dan Syarifah Aisyah Alaweyyah yang menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
11. Teman-teman Quention 21, yang sudah membersamai dalam proses belajar di kampus ataupun di luar kampus, yang sudah mau menemani dalam suka maupun duka.
12. Terakhir, terima kasih kepada diri saya sendiri, Rizky Wahyu Putra, yang sudah mau berjuang dan melawan diri sendiri dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis berharap mendapatkan ilmu yang manfaat barokah selama mengemban pendidikan di kampus UIN Malang. Penulis juga berharap mendapat ridho dan berkah dari para dosen dan staf yang sudah mengajarkan banyak ilmu kepada penulis. Sebagai manusia yang tidak sempurna, penulis juga memohon maaf atas kesalahan penulis selama ini terkhusus dalam penulisan skripsi ini yang jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap saran dan kritik dari semua pihak dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan wawasan dan manfaat bagi pembaca serta bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Malang, 27 Mei 2025

Penulis



**RIZKY WAHYU PUTRA**

NIM 210204110098

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing kerap tidak dihindarkan. Secara umum sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia kata asing ditulis (dicetak) miring. Dalam konteks Bahasa Arab, terdapat pedoman transliterasi khusus yang berlaku internasional. Berikut ini disajikan tabel pedoman transliterasi sebagai acuan penulisan karya ilmiah.

Transliterasi Arab-Indonesia Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah berpedoman pada model Library of Congress (LC) Amerika Serikat sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	`	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w

س	s	ه	h
ش	sh	ء	,
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū. (أ, ي, و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran *tā' marbūṭah* dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
ABSTRAK .....	xiv
ABSTRACT .....	xv
الملخص .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Metode Penelitian .....	6
F. Sistematika Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kerangka Teori .....	23
<b>BAB III PEMIKIRAN PROF. NASARUDDIN UMAR, KONSEP MODERASI DAN HERMENEUTIKA GADAMER .....</b>	<b>32</b>
A. Biografi Prof. Nasaruddin Umar .....	32
B. Karya-karya Prof. Nasaruddin Umar .....	35
C. Pemikiran Keagamaan dan Tafsirnya .....	37
D. Konsep Moderasi Beragama dalam Islam .....	39
E. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer .....	43

<b>BAB IV ANALISIS KRITIS TERHADAP TAFSIR AYAT-AYAT MODERASI .....</b>	<b>48</b>
<b>A. Tafsir Ayat-Ayat Moderasi oleh Prof. Nasaruddin Umar ...</b>	<b>48</b>
<b>B. Tinjauan Hermeneutika Gadamer terhadap Penafsiran Prof. Nasaruddin Umar .....</b>	<b>53</b>
<b>C. Kekurangan dan Kelebihan Penafsiran Prof. Nasaruddin Umar .....</b>	<b>57</b>
<b>D. Relevansi Penafsiran Prof. Nasaruddin Umar terhadap Lingkungan di Indonesia .....</b>	<b>60</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>63</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>64</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>71</b>

## ABSTRAK

Putra, Rizky Wahyu, 210204110098, 2025. Potret Pemikiran Prof. Nasaruddin Umar Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Moderasi Beragama Perspektif Hans-Georg Gadamer, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pembimbing Prof. Dr. Nashrulloh, Lc., M. Th.I

---

Salah satu cendekiawan Muslim kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap moderasi beragama adalah Prof. Nasaruddin Umar. Dalam beberapa karya tafsir dan tulisannya, Prof. Nasaruddin menawarkan penafsiran terhadap ayat-ayat moderasi beragama dengan pendekatan kontekstual, tafsirnya banyak dipengaruhi oleh wawasan sufistik dan pengalaman sosial kebangsaan. Namun demikian, pendekatan yang digunakan belum banyak dikritisi secara sistematis dari perspektif filsafat hermeneutika, khususnya hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer.

Penelitian ini mengkaji secara kritis pemikiran Prof. Nasaruddin Umar dalam menafsirkan ayat-ayat moderasi beragama melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana Prof. Nasaruddin memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam beragama di tengah masyarakat yang plural. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan hermeneutika filosofis, penelitian ini menemukan bahwa Prof. Nasaruddin mempraktikkan prinsip-prinsip hermeneutika Gadamer, seperti pre-understanding, fusion of horizons, dan kesadaran historis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penafsiran Prof. Nasaruddin Umar bersifat kontekstual, dialogis, dan inklusif, serta mampu menghadirkan pemahaman keagamaan yang moderat dan relevan dengan tantangan zaman khususnya dalam penggunaan sosio historis yang berhubungan dengan hermeneutika Gadamer. Namun, beberapa kekurangan penafsiran Prof. Nasaruddin Umar mengakibatkan tafsir kontekstualnya menjadi kurang sempurna dan membuat penafsirannya belum bisa diterima seluruh umat Islam di Indonesia yang multikultural.

Kata Kunci: Nasaruddin Umar, Moderasi Beragama, Hermeneutika, Hans-Georg Gadamer, Tafsir Al-Qur'an

## ABSTRACT

Putra, Rizky Wahyu, 210204110098, 2025. A Portrait of Prof. Nasaruddin Umar's Thought in Interpreting Verses of Religious Moderation from the Perspective of Hans-Georg Gadamer, majoring in Al-Qur'an and Tafsir Science, Faculty of Shari'ah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, supervisor Prof. Dr. Nashrulloh, Lc., M. Th.I.

---

One of the contemporary Muslim scholars who pay great attention to religious moderation is Prof. Nasaruddin Umar. In some of his tafsir works and writings, Prof. Nasaruddin offers interpretations of religious moderation verses with a contextual approach, his interpretations are heavily influenced by Sufistic insights and national social experiences. However, the approach used has not been systematically criticized from the perspective of hermeneutic philosophy, especially the philosophical hermeneutics of Hans-Georg Gadamer.

This study critically examines Prof. Nasaruddin Umar's thoughts in interpreting verses of religious moderation through Hans-Georg Gadamer's hermeneutical approach. The main focus of this study is how Prof. Nasaruddin understands and interprets the verses of the Qur'an related to the values of tolerance, justice, and balance in religion in a plural society. Using qualitative methods and a philosophical hermeneutic approach, this study found that Prof. Nasaruddin practiced Gadamer's hermeneutical principles, such as pre-understanding, fusion of horizons, and historical awareness.

The results of the analysis show that Prof. Nasaruddin Umar's interpretation is contextual, dialogical, and inclusive, and able to present a moderate religious understanding that is relevant to the challenges of the times, especially in the socio-historical use related to Gadamer's hermeneutics. However, several shortcomings in Prof. Nasaruddin Umar's interpretation have resulted in his contextual interpretation being less than perfect and have made his interpretation unacceptable to all Muslims in multicultural Indonesia.

Keywords: Nasaruddin Umar, Religious Moderation, Hermeneutics, Hans-Georg Gadamer, Qur'anic Interpretation

## الملخص

بوترا، رزقي واحيو 210204110098, 2025. صورة لفكر الأستاذ الدكتور نصر الدين عمر في تفسير

آيات الوسطية الدينية من منظور هانز جورج غادامر، تخصص علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة

مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشرف أ.د. نصر الله، ماجستير في علوم القرآن والتفسير

ومن العلماء المسلمين المعاصرين الذين يولون اهتماماً كبيراً بالوسطية الدينية البروفيسور نصر الدين عمر. في بعض أعماله وكتاباته في التفسير، يقدم البروفيسور نصر الدين تفسيراً لآيات الوسطية الدينية بمنهج سياتي وقد تأثر تفسيره كثيراً بالرؤى الصوفية والتجارب الاجتماعية الوطنية. ومع ذلك، لم يتم نقد المنهج المتبع بشكل منهجي من منظور الفلسفة التأويلية، وخاصة التأويل الفلسفي لهانس جورج غادامر، حيث لم يتم نقد المنهج المتبع من منظور الفلسفة التأويلية.

تبحث هذه الدراسة بشكل نقدي في أفكار البروفيسور نصر الدين عمر في تفسير آيات الوسطية الدينية من خلال المنهج التأويلي لهانس جورج غادامير. وينصب التركيز الرئيسي لهذه الدراسة على كيفية فهم وتفسير البروفيسور نصر الدين عمر لآيات القرآن الكريم المتعلقة بقيم التسامح والعدل والتوازن في الدين في مجتمع تعددي. وباستخدام المنهج الكيفي ومنهج التأويل الفلسفي، توصلت هذه الدراسة إلى أن البروفيسور نصر الدين يمارس مبادئ غادامير التأويلية، مثل الفهم المسبق واندماج الآفاق والوعي التاريخي.

نتائج التحليل تظهر أن تفسير البروفيسور ناصر الدين عمر يتسم بالسياقية والحوارية والشمولية، ويقدم فهماً دينياً معتدلاً وذا صلة بالتحديات المعاصرة، لا سيما في استخدامه للسياق الاجتماعي التاريخي المرتبط بتفسير غادامر. ومع ذلك، فإن بعض أوجه القصور في تفسير البروفيسور ناصر الدين عمر أدت إلى عدم كمال تفسيره السياقي، مما جعل تفسيره غير مقبول لدى جميع المسلمين في إندونيسيا المتعددة الثقافات.

الكلمات المفتاحية: نصر الدين عمر، الوسطية الدينية، التأويل، هانس جورج غادامر، تفسير القرآن الكريم، نصر الدين عمر، الوسطية الدينية، التأويل، هانس جورج غادامر، تفسير القرآن الكريم

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia yang sekaligus memiliki keragaman etnis, budaya, dan agama yang sangat kompleks. Keberagaman ini merupakan anugerah sekaligus tantangan, terutama dalam menjaga harmoni sosial dan menjamin kebebasan beragama di tengah pluralitas yang ada. Dalam dua dekade terakhir, muncul berbagai fenomena keagamaan yang mencemaskan, seperti meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan kekerasan berbasis agama. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mencatat bahwa sejak 2000 hingga 2022 terdapat lebih dari 500 kasus terorisme di Indonesia yang sebagian besar dilakukan oleh kelompok ekstrem berbasis agama.<sup>1</sup> Selain itu, laporan Setara Institute pada tahun 2021 menunjukkan bahwa angka pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan masih cukup tinggi, dengan 180 kasus intoleransi tercatat dalam satu tahun.<sup>2</sup>

Situasi ini menunjukkan bahwa penguatan wacana keagamaan yang moderat menjadi kebutuhan yang mendesak. Moderasi beragama bukan hanya menjadi jargon politik, tetapi telah menjadi program strategis pemerintah, khususnya melalui Kementerian Agama. Dalam dokumen resmi Moderasi Beragama, Kementerian Agama menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah

---

<sup>1</sup> Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, "Laporan Tahunan 2022", *BNPT*, 2022, diakses 23 Maret 2025, [https://ppid.bnpt.go.id/storage/berkas/file\\_LAPKIN\\_BNPT\\_2022\\_pdf.pdf](https://ppid.bnpt.go.id/storage/berkas/file_LAPKIN_BNPT_2022_pdf.pdf)

<sup>2</sup> Setara Institute, *Laporan Kondisi Kebebasan Beragama di Indonesia Tahun 2021*, 3.

cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang adil dan seimbang antara komitmen menjalankan ajaran agama dan menghargai perbedaan.<sup>3</sup> Wacana ini telah diperkenalkan dalam kurikulum pendidikan, program dakwah, hingga kebijakan kelembagaan negara.

Namun demikian, pertanyaan kritis yang muncul adalah: bagaimana fondasi teologis dari moderasi beragama ini dapat dijelaskan secara mendalam dan argumentatif? Di sinilah peran tafsir terhadap ayat-ayat moderasi menjadi penting. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung berbagai ayat yang dapat dimaknai dalam konteks membangun sikap moderat, toleran, dan inklusif. Ayat-ayat seperti *wala tajrimanakum syana'anu qawmin 'ala alla ta'dilu...* (Q.S. Al-Ma'idah [5]: 8) atau *lakum dinukum waliya din* (Q.S. Al-Kafirun [109]: 6), menjadi basis teologis yang sering dikutip dalam wacana moderasi.

Dalam tradisi Islam, konsep moderasi beragama dikenal dengan istilah *wasathiyah*, yang bermakna keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Konsep ini memiliki dasar teologis yang kuat dalam Al-Qur'an,<sup>4</sup> salah satunya dalam Surah Al-Baqarah ayat 143, yang menyebutkan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasathan*, yaitu umat yang berada di posisi tengah, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri. Ayat ini menegaskan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan dan sikap moderat dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan, yaitu:

---

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 8.

<sup>4</sup> Shihab, Muhammad Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), 28.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا<sup>5</sup>

wa kadzâlিকা ja‘alnâkum ummataw wasathal litakûnû syuhadâ'a ‘alan-nâsi wa yakûnar-rasûlu ‘alaikum syahîdâ,

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (QS. Al-Baqarah: 143).

Salah satu cendekiawan Muslim kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap isu ini adalah Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. Beliau dikenal sebagai akademisi, ulama, dan Menteri Agama yang banyak menulis tentang Islam inklusif dan relasi antaragama. Dalam beberapa karya tafsir dan tulisannya, Prof. Nasaruddin menawarkan penafsiran terhadap ayat-ayat moderasi beragama dengan pendekatan kontekstual dan bernuansa pluralistik. Tafsirnya banyak dipengaruhi oleh wawasan sufistik dan pengalaman sosial kebangsaan.<sup>6</sup> Namun demikian, pendekatan yang digunakan belum banyak dikritisi secara sistematis dari perspektif filsafat hermeneutika, khususnya hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer.

Hermeneutika Gadamer menekankan pentingnya *pre-understanding*, *fusi horizon*, dan dialog antara teks dengan konteks kekinian. Penafsiran tidak dapat dilepaskan dari latar historis dan horizon makna pembaca. Dalam konteks ini,

---

<sup>5</sup> Q.S Al-Baqarah/2:143.

<sup>6</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), xvi.

menjadi penting untuk melihat apakah tafsir Prof. Nasaruddin Umar benar-benar mencerminkan dialog antara teks Al-Qur'an dengan konteks pluralisme keindonesiaan, ataukah justru bersifat subjektif dan rawan penyimpangan makna.<sup>7</sup> Penelitian ini berupaya menjawab gap tersebut, yakni dengan mengkritisi tafsir ayat-ayat moderasi beragama yang ditawarkan oleh Prof. Nasaruddin Umar melalui lensa hermeneutika Gadamer.

Urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada kontribusi akademis dalam pengembangan metode tafsir kontemporer, tetapi juga dalam memperkuat dasar ideologis dan epistemologis program moderasi beragama yang kini menjadi bagian penting dari kehidupan berbangsa. Kajian ini diharapkan dapat meneguhkan posisi tafsir al-Qur'an sebagai fondasi moral dan intelektual dalam menyemai semangat keberagaman yang damai, adil, dan menghargai perbedaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berupaya mengkaji pemikiran Prof. Nasaruddin Umar dalam menafsirkan ayat-ayat moderasi beragama. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana penafsiran Prof. Nasaruddin Umar terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan moderasi beragama?
2. Bagaimana tinjauan hermeneutika Hans-Georg Gadamer terhadap penafsiran ayat-ayat moderasi beragama oleh Prof. Nasaruddin Umar?

---

<sup>7</sup> Umar, *Argumen Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an*, xvi.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran Prof. Nasaruddin Umar terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan moderasi beragama.
2. Untuk mengkaji dan mengevaluasi penafsiran Prof. Nasaruddin Umar terhadap ayat-ayat moderasi beragama dalam perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis:<sup>8</sup>

1. Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian tafsir al-Qur'an, khususnya dalam pemanfaatan pendekatan hermeneutika filosofis dalam menganalisis penafsiran kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga menambah khazanah literatur akademik mengenai pemikiran Prof. Nasaruddin Umar sebagai tokoh tafsir moderat di Indonesia.
2. Manfaat Praktis: Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, peneliti, dan pengambil kebijakan dalam memahami landasan tafsir bagi wacana moderasi beragama di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan perspektif kritis yang konstruktif dalam menilai narasi keagamaan moderat yang berkembang di masyarakat.

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 36.

## **E. Metode Penelitian**

Keberhasilan dari sebuah penelitian tergantung kepada metode dan teknik yang akan digunakan dalam meneliti, sehingga pemilihan dan teknik yang sesuai adalah suatu kewajiban yang harus ditempuh oleh peneliti. Maka dari itu peneliti mendeskripsikan metode penelitian sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian normatif melalui kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dimaksudkan sebagai kegiatan ilmiah yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis, baik primer maupun sekunder, untuk menjawab permasalahan penelitian secara sistematis. Jenis penelitian normatif digunakan karena fokus utama kajian ini adalah menelaah teks-teks keagamaan, terutama ayat-ayat moderasi dalam Al-Qur'an, serta menelaah karya-karya tafsir Prof. Dr. Nasaruddin Umar dengan perspektif hermeneutika Gadamer.<sup>9</sup>

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dari penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena data yang dianalisis bersifat non-numerik (sesuatu yang tidak berhubungan dengan angka atau bilangan), namun berupa teks, pemikiran, dan narasi yang memerlukan penafsiran mendalam (interpretatif). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna-makna di balik penafsiran ayat serta menjelaskan latar sosial, historis, dan teologis yang melatarbelakangi pandangan Prof.

---

<sup>9</sup> M, Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3–6.

Nasaruddin Umar. Penelitian ini mengandalkan analisis konseptual dan interpretatif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan moderasi beragama, serta penafsiran dan pemikiran tokoh yang dikaji.<sup>10</sup>

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yang keseluruhannya bersifat kepustakaan.

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., yang secara langsung menafsirkan atau membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan moderasi beragama. Di antara karya tersebut adalah:

- 1) "*Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*".<sup>11</sup>
- 2) "*Tafsir Al-Qur'an Tematik tentang Moderasi Islam*".<sup>12</sup>
- 3) Artikel-artikel, ceramah (dalam sosial media seperti Youtube, dan lain-lain), serta esai beliau yang mengandung penafsiran terhadap isu-isu keagamaan kontemporer, khususnya terkait moderasi, pluralisme, dan toleransi.

---

<sup>10</sup> Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6–9.

<sup>11</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999).

<sup>12</sup> Nasaruddin Umar, *Moderasi Islam dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2021).

Karya-karya tersebut akan dianalisis untuk melihat bagaimana Prof. Nasaruddin memahami teks Al-Qur'an dan bagaimana pendekatannya mencerminkan wacana moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan-bahan pustaka yang mendukung analisis penelitian ini. Data ini meliputi:

- 1) Literatur hermeneutika, terutama karya-karya yang menjelaskan teori Hans-Georg Gadamer seperti *Truth and Method*.<sup>13</sup>
- 2) Buku-buku metodologi tafsir, sejarah penafsiran, dan pendekatan kontemporer dalam studi Al-Qur'an.<sup>14</sup>
- 3) Jurnal-jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen resmi dari lembaga pemerintah seperti Kementerian Agama RI yang berkaitan dengan program moderasi beragama.<sup>15</sup>
- 4) Karya para akademisi lain yang menulis tentang tafsir moderasi, baik dalam konteks Indonesia maupun global.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Dasar-Dasar Hermeneutika Filosofis*. Terj. Burhan Budiayanto, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall, (London: Continuum, 2004).

<sup>14</sup> Jasser Auda, *Reformulasi Maqashid Syariah: Perspektif Kontemporer*. Terj. Mu'afi Abdurrahim, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018).

<sup>15</sup> Dawing, Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural, *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 13, 2, (2017): 225–255. Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama menurut al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no.1 (2021): 59-70.

<sup>16</sup> M. Nur Fadhlullah, "Pemikiran Tafsir Moderasi Beragama Nasaruddin Umar." *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, 2021).

Sumber-sumber ini digunakan untuk memberikan pemahaman teoritis yang memadai, memperkaya perspektif penelitian, serta membantu dalam proses analisis kritis terhadap penafsiran Prof. Nasaruddin Umar.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mengkaji bahan-bahan pustaka yang relevan dengan topik. Data primer dalam penelitian ini berupa karya-karya tafsir Prof. Nasaruddin Umar, khususnya yang menyinggung tentang moderasi beragama. Sementara itu, data sekunder mencakup buku-buku hermeneutika, khususnya karya-karya yang menjelaskan metode hermeneutika Hans-Georg Gadamer, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Agama terkait moderasi beragama.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan isi dari teks atau dokumen yang dikaji, lalu mengaitkannya dengan teori hermeneutika Gadamer untuk mengevaluasi dan mengkritisi pendekatan yang digunakan oleh Prof. Nasaruddin Umar dalam menafsirkan ayat-ayat moderasi beragama.<sup>17</sup>

#### 5. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa seluruh proses analisis berjalan secara ilmiah dan dapat

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 296.

dipertanggungjawabkan. Adapun tahapan-tahapan pengolahan data meliputi:<sup>18</sup>

a. Pemeriksaan Data (Data Checking)

Tahap ini bertujuan untuk memeriksa kelengkapan dan relevansi data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Peneliti memastikan bahwa semua data yang dikaji benar-benar sesuai dengan fokus penelitian, yaitu ayat-ayat moderasi beragama dan penafsiran Prof. Nasaruddin Umar. Sumber-sumber yang tidak relevan atau tidak kredibel dieliminasi untuk menjaga validitas kajian.

b. Klasifikasi Data (Data Classification)

Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu. Dalam penelitian ini, klasifikasi data dilakukan berdasarkan:

- 1) Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan moderasi beragama,
- 2) Metode dan pendekatan tafsir Prof. Nasaruddin Umar,
- 3) Konsep-konsep utama dalam hermeneutika Gadamer seperti *fusi horizon*, *prasangka (prejudice)*, dan *efek sejarah (wirkungsgeschichte)*.

Klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis secara tematik dan mendalam.

---

<sup>18</sup> Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Malang: Fakultas Syariah, 2022), 21.

c. Verifikasi Data (Data Verification)

Setelah diklasifikasi, data diverifikasi untuk menjamin keakuratan dan keabsahan isi. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan data primer dengan data sekunder atau sumber pendukung lainnya. Tahap ini juga digunakan untuk menilai konsistensi antara pernyataan Prof. Nasaruddin Umar dalam berbagai karya dan kesesuaiannya dengan prinsip hermeneutika Gadamer.

d. Analisis Data (Data Analysis)

Tahap analisis merupakan inti dari pengolahan data. Data yang telah diklasifikasi dan diverifikasi dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dan hermeneutis-kritis. Peneliti mendeskripsikan isi dari teks atau penafsiran yang dikaji, lalu menganalisisnya dengan pendekatan hermeneutika Gadamer. Tujuan dari analisis ini adalah menggali makna-makna yang terkandung dalam penafsiran Nasaruddin Umar serta mengkaji kedalaman hermeneutisnya dalam konteks keindonesiaan dan pluralitas.

e. Kesimpulan (Conclusion)

Setelah seluruh data dianalisis, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan utama. Kesimpulan tersebut mencerminkan sintesis dari data yang telah diolah dan memberikan jawaban atas rumusan masalah. Di tahap ini, peneliti juga menegaskan kontribusi penelitian terhadap pengembangan studi tafsir kontemporer dan hermeneutika Al-Qur'an.

## **F. Sistematika Penelitian**

Agar penelitian yang dikerjakan ini sistematis dan mudah untuk difahami oleh pembaca, maka peneliti akan menyusun dalam empat bab sesuai dengan Pedoman Penulisan Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan pilihan penelitian normatif.

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang kajian, rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan, serta tujuan yang ingin dicapai melalui kajian ini. Selain itu, bab ini juga menjelaskan manfaat dari kajian, metode penelitian yang digunakan termasuk jenis dan pendekatan penelitian, jenis data, cara pengumpulan, serta teknik pengolahan data dan sistematika penulisan kajian secara keseluruhan.

Bab II, tentang Bab ini memuat teori-teori dan konsep-konsep yang mendukung penelitian, termasuk penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Bab ini berfungsi sebagai dasar teori dalam merumuskan kerangka pemikiran penelitian dan menjadikan pembanding dari beberapa penelitian-penelitian yang sudah pernah dikaji.

Bab III, terfokus pada pembahasan mengenai pemikiran Prof. Nasaruddin Umar, konsep dari moderasi beragama itu sendiri dan mengulik mengenai tokoh hermeneutika Gadamer. Bab ini menguraikan secara mendalam pemikiran Prof. Nasaruddin Umar. Pembahasan dimulai dengan biografi singkat dari Prof. Nasaruddin Umar, kemudian juga mendeskripsikan beberapa karya-karya beliau. Selanjutnya, bab ini menguraikan konsep moderasi beragama dalam islam itu

sendiri, serta mengakhiri dengan biografi singkat dan pemikiran hermeneutika Gadamer.

Bab IV, pembahasan pokok mengenai analisis dari penafsiran Prof. Nasaruddin Umar terkait ayat-ayat moderasi beragama. Kemudian dilanjutkan dengan tinjauan pemikiran hermeneutika oleh Gadamer terkait beberapa penafsiran Prof. Nasaruddin Umar dalam ayat-ayat moderasi beragama dan diakhiri dengan kekurangan & kelebihan pemikiran Prof. Nasaruddin Umar serta relevansinya dalam kehidupan di Indonesia

Bab V, sebagai penutup. Bab terakhir berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang dapat diberikan untuk kajian lebih lanjut. Kesimpulan akan merangkum temuan utama dari penelitian ini, sementara saran akan diarahkan kepada akademisi, praktisi, dan masyarakat luas dalam memahami moderasi beragama secara lebih objektif dan kritis.

Dengan sistematika ini, penelitian diharapkan dapat memberikan analisis yang jelas, terstruktur, dan mendalam mengenai pemikiran Prof. Nasaruddin Umar dalam menafsirkan ayat-ayat moderasi beragama melalui hermeneutika perspektif Gadamer.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dalam kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karya-karya sebelumnya yang relevan dengan tema moderasi beragama dalam konteks penafsiran, khususnya yang berkaitan dengan pemikiran Prof. Nasaruddin Umar. Tinjauan ini penting untuk memahami bagaimana studi sebelumnya telah membahas konsep moderasi dalam beragama, pendekatan tafsir terhadap teks keagamaan, serta perspektif hermeneutika yang digunakan. Dengan demikian, bagian ini membantu menempatkan penelitian dalam kerangka akademik yang lebih luas dan menunjukkan kontribusi serta kebaruan dari penelitian ini.

Penelitian mengenai tafsir ayat-ayat moderasi beragama dan pendekatan hermeneutika telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Namun, kajian yang secara khusus mengkritisi penafsiran Prof. Nasaruddin Umar dengan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer masih sangat terbatas.

Buku *Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI (2019) menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan sikap keagamaan yang menolak segala bentuk ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme. Buku ini bersifat normatif-konseptual dan tidak menggunakan pendekatan tafsir secara metodologis.<sup>19</sup> Meskipun demikian, buku ini memuat fondasi konseptual penting bagi pemahaman moderasi beragama dalam konteks

---

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 25.

Islam, khususnya melalui ayat Q.S. Al-Baqarah [2]: 143 sebagai landasan teologis. Yang mana pembahasan dibuku ini sama dengan penelitian ini yakni mengenai moderasi beragama. Namun, kajian ini belum membahas bagaimana bias penafsiran atau dinamika hermeneutika dapat memengaruhi makna yang dihasilkan dari ayat tersebut.

Dalam karyanya *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis* (2020), Prof. Nasaruddin Umar sendiri menunjukkan bahwa banyak penafsiran keagamaan sarat dengan bias sosial, politik, dan gender. Ia menawarkan pendekatan kontekstual dan hermeneutis dalam memahami Al-Qur'an, serta menolak kecenderungan literalistik dalam tafsir klasik.<sup>20</sup> Buku ini menjadi salah satu sumber primer dalam penelitian ini yang memiliki kesamaan dalam metode hermeneutika didalam pembahasannya. Akan tetapi, meskipun pendekatannya mengandung elemen-elemen hermeneutika, belum ada penelitian terdahulu yang secara sistematis membedahnya dengan kerangka filosofis hermeneutika Hans-Georg Gadamer, terutama terkait prinsip-prinsip seperti fusion of horizons, pre-understanding, dan historical consciousness.

Penelitian Muhammad Yani dalam tesisnya yang berjudul *Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an* menggunakan pendekatan tafsir tematik untuk mengidentifikasi ayat-ayat moderasi dalam Al-Qur'an yang memiliki sedikit kesamaan dengan skripsi ini. Penelitian dari Muhammad Yani berhasil menunjukkan bahwa konsep moderasi dalam Al-Qur'an mencakup nilai keadilan,

---

<sup>20</sup> Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2020), 76.

keseimbangan, dan toleransi. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber utama dari tafsir-tafsir klasik dan kontemporer.<sup>21</sup> Fokus penelitiannya bersifat umum dan tidak menyoroiti tokoh tertentu secara mendalam, sehingga berbeda dari penelitian ini yang menitikberatkan pada satu tokoh spesifik, yakni Prof. Nasaruddin Umar, dalam konteks metodologi hermeneutikanya.

Sementara itu, Ahmad Fauzan dalam artikelnya *Pemahaman Hadis tentang Moderasi Beragama: Studi Analisis terhadap Hadis-Hadis tentang Tawassuth* (Jurnal Shahih, 2020), meneliti nilai-nilai moderasi dalam hadis dengan metode deskriptif-analitis. Ia menekankan pentingnya pendekatan historis dalam memahami hadis-hadis tentang moderasi serta memperingatkan risiko tafsir literal tanpa konteks. Kajian ini memperkuat pentingnya pendekatan hermeneutika dalam memahami teks keagamaan juga menitikberatkan pendekatan historis yang memiliki persamaan dengan penelitian atau skripsi ini, tetapi objek kajiannya adalah hadis, bukan ayat-ayat Al-Qur'an, dan tidak berfokus pada tokoh mufassir tertentu.<sup>22</sup>

Penelitian M. Nur Fadhlullah dalam karyanya *Pemikiran Tafsir Moderasi Beragama Nasaruddin Umar: Studi atas Ayat-Ayat Toleransi dalam Al-Qur'an* mengangkat metode Prof. Nasaruddin Umar dalam menafsirkan ayat-ayat pluralisme dan toleransi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode dokumentasi dan analisis isi. Fadhlullah menemukan bahwa penafsiran Prof. Nasaruddin bercorak sufistik dan kontekstual. Namun, penelitian ini lebih

---

<sup>21</sup> Muhammad Yani, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an." *Tesis*, Universitas Islam Negeri Ar Raniry, 2022.

<sup>22</sup> Ahmad Fauzan, "Pemahaman Hadis tentang Moderasi Beragama: Studi Analisis terhadap Hadis-Hadis tentang Tawassuth." *Jurnal Shahih* 5, no. 1 (2020): 45-60.

bersifat deskriptif dan belum memasuki wilayah kritik metodologis, apalagi mengkaitkannya dengan teori hermeneutika filosofis secara eksplisit.<sup>23</sup>

Penelitian lain oleh Faizal Rohman berjudul *Moderasi Beragama dalam Perspektif Tafsir Kontemporer di Indonesia* membandingkan pendekatan beberapa tokoh tafsir kontemporer, termasuk Prof. Nasaruddin Umar dan Quraish Shihab. Penelitian ini bersifat komparatif dan menyoroti bagaimana latar belakang sosial dan keilmuan memengaruhi penafsiran terhadap ayat-ayat pluralisme. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan pendekatan antar tokoh, namun tidak mendalami struktur metodologis dari masing-masing tafsir, termasuk absennya analisis dalam perspektif hermeneutika Gadamer.<sup>24</sup>

Adapun Muhammad Fikri Rahman dalam skripsinya *Pemikiran Tafsir Nasaruddin Umar tentang Pluralisme Agama* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), mengulas pandangan Prof. Nasaruddin Umar dalam menafsirkan ayat-ayat keberagaman agama. Penelitian ini cukup mendalam dalam menguraikan pemikiran Prof. Nasaruddin yang memiliki persamaan dengan skripsi ini yang mana menjadikan Prof. Nasaruddin Umar sebagai objek penelitian, tetapi penelitian oleh Muhammad Fikri belum menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer sebagai alat analisis utama. Fokusnya lebih pada substansi pandangan pluralisme daripada cara tafsir itu dibentuk secara filosofis.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> M. Nur Fadhlullah, "Pemikiran Tafsir Moderasi Beragama Nasaruddin Umar." *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, 2021.

<sup>24</sup> Faizal Rohman, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Tafsir Kontemporer." *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 18, No. 2 (2020): 113–129.

<sup>25</sup> Muhammad Fikri Rahman, "Pemikiran Tafsir Nasaruddin Umar tentang Pluralisme Agama", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji konsep moderasi beragama dan menyoroti pemikiran Prof. Nasaruddin Umar, namun sebagian besar kajian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum sampai pada tahap kritik metodologis yang mendalam. Hampir seluruh penelitian terdahulu belum menggunakan kerangka hermeneutika Gadamer secara sistematis sebagai alat untuk mengkaji proses penafsiran ayat-ayat moderasi dalam karya-karya Prof. Nasaruddin Umar. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan menawarkan pendekatan baru yang tidak hanya membedah isi tafsir Prof. Nasaruddin Umar, tetapi juga mengkritisi kerangka epistemologis dan metodologisnya melalui perspektif hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, khususnya terkait dengan kesadaran sejarah (*historical consciousness*), pra-pemahaman (*pre-understanding*), serta dialog cakrawala makna (*fusion of horizons*) antara teks dan realitas keindonesiaan yang multikultural.

**Tabel 1**

Persamaan dan perbedaan penelitian ini & penelitian terdahulu

No.	Judul	Aspek	Persamaan	Perbedaan
1.	Buku <i>“Moderasi Beragama”</i> yang diterbitkan oleh	Moderasi beragama	Sama menekankan pemahaman keberagamaan yang tidak	Penelitian ini membahas moderasi beragama dengan fokus pada pemikiran

	Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019		ekstrem dalam Islam.	Prof. Nasaruddin Umar
2.	Nasaruddin Umar, <i>Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis</i> , (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2020)	Pendekatan tafsir	Prof. Nasaruddin Umar mengembangkan pendekatan tafsir yang inklusif dan kontekstual, menghindari tafsir tekstual.	Fokus pada apakah penafsiran Prof. Nasaruddin Umar dalam moderasi beragama bersifat objektif atau malah subjektif dan rawan penyimpangan.

3.	<p>Fazlur Rahman, <i>Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition</i>, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), h. 54.</p>	<p>Kajian Hermeneutika</p>	<p>Menjelaskan pentingnya konteks historis dalam tafsir untuk menghindari pemahaman tekstual.</p>	<p>Penelitian ini mengembangkan pendekatan hermeneutika ala Gadamer untuk mengkritisi tafsir dalam moderasi beragama menurut Prof. Nasaruddin Umar</p>
4.	<p>Muhammad Yani, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an." <i>Tesis</i>, Universitas Islam Negeri</p>	<p>Pendekatan metodologi</p>	<p>Penelitian ini juga membahas moderasi beragama terkhusus dalam perspektif berbagai tafsir Al-Qur'an.</p>	<p>Penelitian ini lebih berfokus terhadap Tafsir dan pemikiran Nasaruddin Umar dalam menafsirkan ayat-ayat moderasi beragama</p>

	Ar Raniry, 2022.			
5.	Ahmad Fauzan, "Pemahaman Hadis tentang Moderasi Beragama: Studi Analisis terhadap Hadis-Hadis tentang Tawassuth." <i>Jurnal Shahih</i> 5, no. 1 (2020): 45-60	Tokoh yang diteliti	Memiliki kesamaan dalam meneliti wacana moderasi dan bagaimana tafsir agama dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat.	Penelitian ini tidak hanya membahas moderasi beragama secara umum, tetapi juga menganalisis kemungkinan bias tafsir (penafsiran yang tidak objektif) dalam pemikiran Prof. Nasaruddin Umar melalui hermeneutika Gadamer.

6.	M. Nur Fadhlullah yang berjudul <i>“Pemikiran  Tafsir  Moderasi  Beragama  Nasaruddin  Umar: Studi  atas Ayat-Ayat  Toleransi  dalam Al-  Qur’an”</i> .	Pendekatan Sejarah Penulis & Komparatif	Sama meneliti faktor yang mempengaruhi mufassir dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an tentang moderasi beragama	Penelitian ini lebih memfokuskan dengan pendekatan hermeneutika ala Gadamer dalam mengetahui faktor yang mempengaruhi mufassir dalam menafsirkan suatu teks
----	--	--	--	--

7.	Muhammad Fikri Rahman, “Pemikiran Tafsir Nasaruddin Umar tentang Pluralisme Agama”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.	Tokoh yang diteliti	Sama mengkaji tokoh Prof. Nasaruddin Umar dalam menafsirkan ayat-ayat tentang keberagaman agama dan pluralisme	Penelitian ini lebih spesifik dalam menggali proses pemikiran Prof. Nasaruddin Umar dalam menafsirkan ayat-ayat keberagaman agama melalui pendekatan hermeneutika ala Gadamer
----	---	---------------------	--	---

## B. Kerangka Teori

Teori memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah karya ilmiah, karena melalui bagian ini penulis menjelaskan alur proses serta tahapan analisis yang dilakukan. Selain itu, pada bagian ini juga akan dijabarkan pengertian umum dari istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian. Istilah kunci yang ada disini adalah “tafsir moderasi beragama”, Tafsir moderasi beragama dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai upaya interpretasi terhadap teks-teks keagamaan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan dalam

praktik keberagamaan. Moderasi beragama bertujuan untuk menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk konservatisme berlebihan maupun liberalisme yang terlalu bebas.<sup>26</sup> Prof. Nasaruddin Umar merupakan tokoh yang aktif mengampanyekan moderasi beragama melalui pendekatan tafsir dan hermeneutika inklusif, dengan menekankan nilai-nilai persaudaraan dan harmoni sosial. Sekilas tentang 2 kata, yaitu moderasi dan beragama:

#### 1. Moderasi

Istilah moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti "kesederhanaan" atau kondisi berada di tengah, tidak berlebihan dan tidak juga kekurangan. Kata ini mencerminkan kemampuan untuk mengendalikan diri agar tidak terjebak pada sikap ekstrem, baik dalam hal berlebihan maupun kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi diartikan sebagai tindakan mengurangi kekerasan serta sikap menghindari hal-hal yang bersifat ekstrem. Sementara itu, istilah "moderat" menggambarkan sikap yang menjauhi ekstremisme dan cenderung mengambil posisi tengah.<sup>27</sup>

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, seseorang yang moderat adalah pribadi yang bersikap wajar, tidak berlebihan, dan tidak berpihak secara ekstrem. Ia juga menjelaskan bahwa dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering diasosiasikan dengan istilah seperti *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Dalam konteks yang lebih luas, sikap

---

<sup>26</sup> Mohammad Hashim Kamali, *Moderation and Balance in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*, (Oxford: Oxford University Press, 2010), 78.

<sup>27</sup> Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama menurut al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no.1 (2021): 61.

moderat menekankan pentingnya keseimbangan dalam aspek keyakinan, akhlak, dan karakter, baik dalam berinteraksi dengan sesama individu maupun dalam berhubungan dengan lembaga negara.<sup>28</sup>

Dalam bahasa Arab, konsep moderasi dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki arti serupa dengan *tawassuth* (posisi tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Individu yang menerapkan prinsip *wasathiyah* disebut sebagai *wasith*, yang dalam penggunaannya di bahasa Indonesia telah menjadi kata "wasit". Kata ini memiliki arti sebagai penengah, perantara, atau pihak yang meleraikan pertentangan, termasuk juga pemimpin dalam pertandingan. Apapun istilah yang digunakan, semua mengarah pada satu makna utama, yakni keadilan dalam sikap, yang ditunjukkan dengan memilih jalan tengah di antara berbagai kecenderungan ekstrem.<sup>29</sup>

## 2. Beragama

Beragama dapat dimaknai sebagai tindakan seseorang dalam memeluk dan meyakini suatu ajaran agama. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agama diartikan sebagai sistem kepercayaan terhadap Tuhan yang disertai dengan aturan ibadah dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan keimanan tersebut. Indonesia sendiri mengakui keberadaan beberapa agama resmi, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Secara etimologis, istilah "beragama" berarti memeluk suatu agama. Misalnya, pernyataan "saya beragama Islam" atau "dia beragama Kristen"

---

<sup>28</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 20.

<sup>29</sup> Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 20.

merupakan contoh penggunaan umum dalam masyarakat. Di sisi lain, istilah ini juga dapat merujuk pada makna hidup yang religius dan taat pada ajaran keagamaan, atau bahkan menggambarkan ketakziman berlebihan terhadap sesuatu yang dianggap bernilai, seperti kekayaan atau kekuasaan. Namun dalam pengertian terminologis, beragama sejatinya adalah sikap hidup yang membawa kedamaian, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama tanpa memandang latar belakang, waktu, maupun tempat. Hakikat dari ajaran agama adalah menjaga harkat dan martabat manusia, bukan menjadi alat untuk saling merendahkan atau menghilangkan eksistensi satu sama lain.<sup>30</sup>

Dalam kaitannya dengan kehidupan keagamaan, pendekatan moderat atau yang dikenal dengan istilah *moderasi beragama* menjadi sangat penting. Moderasi ini dianalogikan sebagai gerakan menuju titik tengah, mirip dengan pergerakan sentripetal yang mendekati ke pusat, dibandingkan ekstremisme yang cenderung menjauh ke arah sisi terluar secara berlebihan seperti gerakan sentrifugal. Analogi ini juga tergambar dalam gerakan bandul jam yang dinamis, tidak diam di satu sisi secara ekstrem, melainkan bergerak menuju keseimbangan di tengah.

Dengan demikian, moderasi beragama merujuk pada cara pandang dan praktik keagamaan yang adil, seimbang, serta tidak berlebihan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama, baik ke arah kanan maupun kiri. Tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini seperti ekstremisme,

---

<sup>30</sup> Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama menurut al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no.1 (2021): 61.

radikalisme, ujaran kebencian, dan perpecahan antarumat beragama, memperkuat urgensi dari penerapan moderasi beragama sebagai jalan tengah. Moderasi tidak sekadar menjadi pilihan, melainkan suatu keharusan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia.<sup>31</sup>

Sikap moderat dalam beragama menekankan pentingnya berada di posisi tengah, menjauhi sikap berlebihan dan menyimpang dari nilai-nilai keadilan. Oleh karena itu, untuk menilai apakah suatu sikap atau pemahaman keagamaan tergolong moderat atau ekstrem, perlu adanya tolok ukur dan indikator yang jelas. Moderasi beragama menjadi kunci bagi terciptanya toleransi dan harmoni sosial, baik dalam lingkup nasional maupun global. Melalui pendekatan ini, umat beragama dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghargai perbedaan, dan menjaga kelangsungan peradaban yang berkeadaban.<sup>32</sup>

Kerangka teori dalam penelitian ini mengacu pada beberapa konsep utama yang akan membantu menganalisis dan membongkar proses pemikiran moderasi beragama oleh Prof. Nasaruddin Umar. Adapun beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori tafsir kontekstual, teori moderasi beragama, dan teori hermeneutika yang menjadi teori pokok penelitian ini, berasal dari tokoh-tokoh kunci dalam bidang keilmuan tersebut.

1. Tafsir kontekstual, merupakan pendekatan dalam menafsirkan teks suci dengan mempertimbangkan aspek sejarah, budaya, dan sosial. **Nasr Hamid Abu Zayd**

---

<sup>31</sup> Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama menurut al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no.1 (2021): 62.

<sup>32</sup> Yaqut Cholil Qoumas, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 1–10.

berpendapat bahwa teks agama harus dipahami secara dinamis dengan mempertimbangkan konteks di mana teks itu diturunkan dan di mana teks itu dipahami saat ini.<sup>33</sup> Menurut Abu Zayd, pembaca tidak bisa memisahkan teks dari realitas sosialnya, karena makna teks tidak bersifat tetap dan harus selalu dikontekstualisasikan.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini, teori tafsir kontekstual digunakan untuk menganalisis bagaimana Prof. Nasaruddin Umar memahami konsep moderasi beragama dalam tafsirnya, serta bagaimana Prof. Nasaruddin Umar menghindari atau memperkuat bias dalam pemahaman teks agama.

2. Teori Moderasi beragama, teori ini merupakan prinsip keseimbangan dalam memahami ajaran agama tanpa cenderung ke arah ekstremisme. **Jasser Auda** dalam bukunya *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah pendekatan yang menyeimbangkan antara ajaran agama dan kebutuhan sosial.<sup>35</sup> Auda menekankan pentingnya maqasid (tujuan syariat) dalam memahami teks agama agar tidak terjadi kesalahan tafsir yang dapat memicu intoleransi.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini, teori moderasi beragama digunakan untuk melihat bagaimana Prof. Nasaruddin Umar menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan

---

<sup>33</sup> Abu Zayd, Nasr Hamid. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. Terj. Khoiron Nahdliy, Yogyakarta: LKiS, 2002, 45.

<sup>34</sup> Abu Zayd, Nasr Hamid. *Hermeneutika Inklusif: Menggali Makna Al-Qur'an yang Humanis dan Pluralis*. Terj. Ahmad Baiquni, Jakarta: Mizan, 2013, 62.

<sup>35</sup> Auda, Jasser. *Maqashid Syariah sebagai Filsafat Hukum Islam: Pendekatan Sistem*. Terj. Yuli Nugrahani, Jakarta: Kencana, 2015, 102.

<sup>36</sup> Auda, Jasser. *Reformulasi Maqashid Syariah: Perspektif Kontemporer*. Terj. Mu'afi Abdurrahim, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018, 85.

dengan toleransi dan keberagaman, serta bagaimana pendekatan beliau dapat mempengaruhi wacana moderasi di dunia khususnya di Indonesia.

3. Teori Hermeneutika, yang pertama kali dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer, berfokus pada pemahaman teks dan konteks dalam interpretasi. Gadamer menyatakan dalam *Truth and Method* menyatakan bahwa pemahaman terhadap suatu teks dipengaruhi oleh "horizon" atau latar belakang pembaca.<sup>37</sup> Ini berarti bahwa tafsir tidak pernah netral, tetapi selalu dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, dan keyakinan penafsirnya.<sup>38</sup> Pemahaman tidak hanya bergantung pada penafsiran teks, tetapi juga pada hubungan antara pembaca dan teks tersebut, yang dipengaruhi oleh sejarah, budaya, dan perspektif pribadi masing-masing. Dalam konteks penelitian ini, teori hermeneutika digunakan untuk memahami bagaimana Prof. Nasaruddin Umar menafsirkan ayat-ayat moderasi beragama berdasarkan perspektif dirinya sendiri, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sosial, dan religious dalam kehidupannya.

Gadamer berpendapat bahwa pemahaman teks adalah sebuah dialog yang terus-menerus antara teks dan pembaca. Dengan menggunakan teori hermeneutika ini, peneliti akan menganalisis bagaimana tafsir moderasi beragama yang dilakukan oleh Prof. Nasaruddin Umar tersebut merupakan hasil dari interaksi antara teks agama (Al-Qur'an) dengan konteks modern yang penuh tantangan. Pendekatan ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih

---

<sup>37</sup> Gadamer, Hans-Georg. *Kebenaran dan Metode: Dasar-Dasar Hermeneutika Filosofis*. Terj. Burhan Budiayanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004, 272.

<sup>38</sup> Gadamer, Hans-Georg. *Hermeneutika Filosofis*. Terj. Agus Wahyudi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011, 88.

mendalam tentang bagaimana Prof. Nasaruddin Umar dapat menghindari atau bahkan mengatasi bias dalam tafsir mereka.

Dengan kata lain, tahapan dari hermeneutika ala Gadamer dapat disingkat sebagai berikut:<sup>39</sup>

a) **Teori Kesadaran Keterpengaruhannya oleh Sejarah**

Seorang penafsir tidak bisa lepas dari pengaruh situasi hermeneutis yang melingkupinya, seperti tradisi, budaya, dan pengalaman hidup. Oleh sebab itu, ia perlu menyadari pengaruh subjektivitasnya dan berusaha mengatasinya agar tetap objektif dalam menafsirkan suatu teks.

b) **Teori Pra-pemahaman**

Dalam menafsirkan teks, seorang penafsir selalu memiliki asumsi awal yang bersifat terbuka untuk dikaji ulang, diperbaiki, atau dikoreksi agar terhindar dari kesalahpahaman. Dalam perspektif keagamaan, penafsir dituntut untuk memiliki **dzauq al-hasan** yakni prasangka baik yang lahir dari hati yang bersih, agar dapat mencapai pra-pemahaman yang sempurna.

c) **Teori Penggabungan Cakrawala dan Lingkaran Hermeneutika**

Penafsiran melibatkan pertemuan antara cakrawala teks dan cakrawala pembaca. Cakrawala pembaca berfungsi sebagai titik tolak dalam memahami teks, tetapi tidak boleh mendikte makna sesuai kehendaknya sendiri. Sebaliknya, cakrawala ini harus membantu menemukan maksud

---

<sup>39</sup> Syamsuddin Sahiron, "*Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran.pdf*". Yogyakarta: Nawasea Press, 2017.

sesungguhnya dari teks. Interaksi antara subjektivitas pembaca dan objektivitas teks inilah yang dikenal sebagai lingkaran hermeneutika.

d) **Teori Penerapan**

Pesan dalam teks tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga harus dapat diaplikasikan sesuai dengan konteks zaman penafsiran, sehingga maknanya menjadi lebih relevan dan bermakna.

## BAB III

### PEMIKIRAN PROF. NASARUDDIN UMAR, KONSEP MODERASI DAN HERMENEUTIKA GADAMER

#### A. Biografi Prof. Nasaruddin Umar

Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A., adalah salah satu cendekiawan muslim terkemuka di Indonesia yang dikenal luas karena pemikiran moderatnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan wacana keislaman kontemporer. Ia lahir di Ujung-Bone, Sulawesi Selatan, pada tanggal 23 Juni 1959, di lingkungan yang kental dengan nilai-nilai keagamaan dan tradisi pesantren. Sejak kecil, beliau menempuh pendidikan agama secara intensif di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, yang merupakan salah satu pesantren tertua dan terkemuka di kawasan timur Indonesia. Di sanalah fondasi keilmuan keislamannya dibentuk melalui pembelajaran kitab kuning, fiqh, tauhid, serta ilmu-ilmu dasar lainnya dalam Islam.<sup>40</sup>

Setelah menamatkan pendidikan dasar dan menengah, Prof. Nasaruddin melanjutkan studinya ke Fakultas Syariah IAIN Alauddin Ujung Pandang, dan berhasil meraih gelar sarjana muda pada tahun 1980, kemudian sarjana penuh pada tahun 1984. Karier akademiknya terus berlanjut dengan mengambil program magister dan doktor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan konsentrasi utama pada bidang tafsir Al-Qur'an dan isu-isu keadilan gender dalam Islam.<sup>41</sup> Untuk

---

<sup>40</sup> As'adiyah Pusat, "Biografi Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A.," *asadiyahpusat.org*, diakses 28 Maret 2025, <https://asadiyahpusat.org>.

<sup>41</sup> UIN Alauddin Makassar, "Profil Alumni: Prof. KH. Nasaruddin Umar," *uin-alauddin.ac.id*, diakses 28 Maret 2025, <https://uin-alauddin.ac.id>.

memperluas perspektif ilmiahnya, beliau juga mengikuti studi lanjutan di luar negeri, seperti di Universitas McGill (Kanada), Universitas Leiden (Belanda), dan Universitas Paris (Prancis), serta aktif dalam berbagai program internasional yang mempertemukan para intelektual lintas agama dan budaya.<sup>42</sup>

Sebagai akademisi, Prof. Nasaruddin telah menjabat sebagai dosen dan guru besar dalam bidang tafsir di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di samping aktivitas akademik, beliau juga aktif sebagai narasumber dalam berbagai forum nasional dan internasional yang membahas isu keagamaan, toleransi, dan hak asasi manusia. Keterlibatannya dalam diskursus keislaman moderat membawanya ke berbagai posisi penting, seperti Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam di Kementerian Agama RI, serta Wakil Menteri Agama Republik Indonesia periode 2011–2014.<sup>43</sup>

Pada tahun 2016, beliau diangkat sebagai Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta, dan kembali dipercaya oleh Presiden Joko Widodo untuk melanjutkan jabatan tersebut pada periode kedua. Dalam kepemimpinannya di Masjid Istiqlal, ia aktif mendorong penguatan moderasi beragama melalui program-program pengembangan dialog lintas agama, pelatihan dai moderat, serta menjadikan masjid sebagai pusat transformasi sosial dan inklusi keagamaan.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Elshinta, “Nasaruddin Umar: Pemimpin Moderasi Beragama,” *elshinta.com*, diakses 28 Maret 2025, <https://elshinta.com>.

<sup>43</sup> Kementerian Agama RI, “Mengenal Pembicara AICIS 2017,” *kemenag.go.id*, diakses 28 Maret 2025, <https://kemenag.go.id>.

<sup>44</sup> Era Kini, “Profil Nasaruddin Umar: Ulama Moderat dari Indonesia Timur,” *erakini.id*, diakses 28 Maret 2025, <https://erakini.id>.

Pemikiran Prof. Nasaruddin Umar mengenai moderasi beragama sangat relevan dalam menjawab tantangan kehidupan beragama di tengah masyarakat multikultural seperti Indonesia. Dalam pandangannya, moderasi bukan berarti menanggalkan prinsip agama, melainkan cara memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan pendekatan yang seimbang, adil, dan tidak ekstrem. Ia menekankan pentingnya semangat *tawasuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *musawah* (persamaan) dalam setiap aspek kehidupan beragama.<sup>45</sup>

Salah satu karya monumental beliau adalah “*Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an*”, yang mengangkat pentingnya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an secara kontekstual untuk menghindari bias patriarkis dalam penafsiran tradisional.<sup>46</sup> Gagasan ini juga memperlihatkan konsistensinya dalam mengedepankan keadilan sosial sebagai nilai utama dalam tafsir Al-Qur’an.

Tidak hanya terbatas pada isu gender, Prof. Nasaruddin juga menyoroti bagaimana pemahaman atas Al-Qur’an harus melibatkan sensitivitas terhadap konteks sosial dan budaya. Ia menolak pendekatan literalistik dan mendorong tafsir dengan pendekatan hermeneutika, yang memperhitungkan dimensi historis dan psikologis pembaca. Dalam hal ini, pemikirannya beririsan dengan gagasan Hans-Georg Gadamer, yang menekankan pentingnya “pra-pemahaman” dalam proses penafsiran.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Khilafah ID, “Prof. KH. Nasaruddin Umar: Tidak Ada Agama yang Mengajarkan Kekerasan,” *khilafah.id*, diakses 28 Maret 2025, <https://khilafah.id>.

<sup>46</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Paramadina, 1999.

<sup>47</sup> Gadamer, *Truth and Method*, trans, 32.

Penelitian ini berusaha mengkaji secara kritis pemikiran Prof. Nasaruddin Umar dalam menafsirkan ayat-ayat moderasi beragama, dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer. Hal ini menjadi penting karena pemikiran Prof. Nasaruddin merupakan salah satu fondasi intelektual dalam pengembangan wacana Islam moderat di Indonesia, khususnya di tengah ancaman ekstremisme keagamaan yang masih mengemuka.

Dengan mendalami karya dan pendekatan beliau, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap bagaimana bias tafsir bisa terbentuk, serta bagaimana metodologi penafsiran yang beliau gunakan mencerminkan semangat keadilan dan keterbukaan. Kajian ini juga menawarkan kontribusi dalam pengembangan tafsir kontekstual yang tetap setia pada nilai-nilai universal Islam, namun mampu menjawab tantangan zaman secara rasional dan inklusif.

## **B. Karya-karya Prof. Nasaruddin Umar**

Prof. Dr. Nasaruddin Umar merupakan salah satu tokoh intelektual Muslim Indonesia yang dikenal luas atas kontribusinya dalam bidang tafsir, gender, serta gagasannya mengenai moderasi beragama. Sebagai seorang akademisi, pemikir, dan ulama, beliau telah banyak menghasilkan karya ilmiah, buku, serta tulisan populer yang merefleksikan upayanya dalam membangun pemahaman Islam yang inklusif, toleran, dan dialogis di tengah masyarakat multikultural Indonesia. Beberapa karya beliau, yakni:<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Profil Tokoh, “Profil Nasaruddin Umar, Imam Besar Masjid Istiqlal”, *Kumparan.com*, 7 September 2024, diakses 28 Maret 2025, <https://kumparan.com/profil-tokoh/profil-nasaruddin-umar-imam-besar-masjid-istiqlal-23TSEtLFyhD/full>

1. Argumen Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an, 1999.
2. Teologi Gender: Antara Mitos dan Teks Kitab Suci, 2003.
3. Bias Gender dalam Penafsiran, 2000.
4. Kodrat Perempuan dalam Islam, 1999.
5. Fiqih Wanita untuk Semua, 2010.
6. Islam Fungsional, 2014.
7. Ketika Fiqih Membela Perempuan, 2014.
8. Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin, 2014.
9. Menuai Fadhilah Dunia, Menuai Berkah Akhirat, 2014.
10. Tasawuf Modern: Jalan Mengenal dan Mendekatkan Diri kepada Allah SWT, 2014.
11. Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis, 2014.
12. Pintu-Pintu Menuju Kebahagiaan, 2008.
13. 100+ Kesalahan dalam Haji dan Umrah, 2008.
14. The Spirituality of Name: Merajut Kebahagiaan Hidup dengan Nama-Nama Allah, 2006.
15. Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna Tersembunyi Al-Qur'an, 2008.
16. Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam, 2002.
17. Moderasi Beragama dan Tantangan Masa Depan Uma, 2024.
18. Nasionalisme Indonesia, 2024.
19. Fiqih Ekonomi Kontemporer: Sumber Rezeki Halal, 2024.
20. Khutbah-Khutbah Imam Besar, 2018.

Daftar diatas merupakan beberapa karya Prof. Nasaruddin Umar dari tahun ke tahun walaupun belum bisa disebutkan secara keseluruhan. Namun hal ini menunjukkan bahwa Prof. Nasaruddin Umar sangat produktif dan kompeten dalam menyuarakan pemikirannya dalam bentuk karya tulis yang bisa ditelaah oleh banyak orang.

### **C. Pemikiran Keagamaan dan Tafsirnya**

Pemikiran Prof. Nasaruddin Umar dalam penelitian ini merujuk pada gagasan dan metode interpretasi beliau terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan moderasi beragama, terutama dalam aspek toleransi, keadilan gender, dan hubungan antaragama. Sebagai seorang cendekiawan Muslim, beliau sering mengaitkan tafsir dengan pendekatan sosiologis dan historis untuk menegaskan bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan rahmatan lil 'alamin.<sup>49</sup>

Prof. Nasaruddin Umar juga merupakan salah satu tokoh cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal luas dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam isu-isu keadilan gender dan pendekatan kontekstual terhadap teks keagamaan. Ia adalah Guru Besar bidang Tafsir di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan pernah menjabat sebagai Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta serta Wakil Menteri Agama Republik Indonesia.

Pemikiran Prof. Nasaruddin Umar banyak dipengaruhi oleh pendekatan humanistik, historis, dan hermeneutik dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ia

---

<sup>49</sup> Nasaruddin Umar, *Islamic Feminism: Perspektif Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Kompas, 2019), 120.

menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an tidak semata-mata secara tekstual, tetapi juga dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis ketika ayat itu diturunkan. Dalam pandangannya, Al-Qur'an bukan hanya kitab hukum (*law book*), tetapi juga kitab petunjuk (*book of guidance*) yang sarat dengan pesan-pesan moral dan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan.

Salah satu ciri khas dari pemikiran tafsir Prof. Nasaruddin Umar adalah pendekatan *gender-inclusive* dalam membaca Al-Qur'an. Dalam bukunya *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, ia menyatakan bahwa banyak tafsir klasik terpengaruh oleh konstruksi budaya patriarkal yang tidak selalu mencerminkan semangat egaliter Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu, ia menawarkan pembacaan ulang terhadap teks-teks Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih adil terhadap perempuan, tanpa mengurangi otoritas wahyu itu sendiri.<sup>50</sup>

Dalam bidang metodologi tafsir, Nasaruddin Umar menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*) dan juga pendekatan historis-kritis. Pendekatan tematik ia gunakan untuk menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema, sedangkan pendekatan historis-kritis digunakan untuk menggali konteks turunnya ayat (*asbab al-nuzul*) dan membandingkan dengan realitas kontemporer. Dalam hal ini, beliau sangat menekankan pentingnya *maqāṣid al-syarī'ah* (tujuan-tujuan syariat) sebagai orientasi utama dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an.

Selain itu, Nasaruddin Umar juga menaruh perhatian besar terhadap pluralisme agama dan toleransi. Ia percaya bahwa Al-Qur'an mengakui

---

<sup>50</sup> Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, 13–17.

keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah. Dalam banyak ceramah dan tulisannya, ia menekankan bahwa perbedaan agama, suku, dan bangsa bukanlah alasan untuk permusuhan, melainkan dasar bagi kerja sama dalam kebaikan (*ta'awun*). Tafsirnya terhadap ayat-ayat pluralisme, seperti QS. Al-Hujurat ayat 13 dan QS. Al-Baqarah ayat 256, menggambarkan visi Islam yang inklusif dan menghormati kebebasan beragama.<sup>51</sup>

Gaya tafsir Prof. Nasaruddin juga bercirikan bahasa yang komunikatif, dialogis, dan relevan dengan permasalahan kekinian. Hal ini tampak dalam berbagai karyanya dan dalam pengajian atau ceramah publik yang ia sampaikan. Dengan pendekatan yang moderat dan rasional, beliau mampu menjembatani antara tradisi keilmuan klasik dengan tantangan zaman modern.

Secara keseluruhan, pemikiran dan tafsir Prof. Nasaruddin Umar menjadi kontribusi penting dalam khazanah tafsir Indonesia kontemporer. Ia tidak hanya mengembangkan kajian tafsir dari sisi akademik, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara lebih adil, inklusif, dan manusiawi.

#### **D. Konsep Moderasi Beragama dalam Islam**

Dalam ajaran Islam, moderasi dipahami sebagai sikap menempatkan diri secara adil dan seimbang dalam menyikapi perbedaan, serta terbuka terhadap keberagaman baik antar mazhab maupun antar agama. Prinsip ini menekankan

---

<sup>51</sup> Nasaruddin Umar, "Tafsir Ayat-Ayat Toleransi dalam Al-Qur'an," dalam *Dialog Lintas Agama* (Jakarta: Gramedia, 2003), 45–53.

pentingnya menjalin hubungan kemanusiaan yang harmonis, tanpa menjadikan perbedaan keyakinan sebagai penghalang untuk bekerja sama dalam kebaikan dan kedamaian sosial.<sup>52</sup> Sebagai seorang muslim, keyakinan bahwa Islam adalah agama yang benar tentu merupakan bagian dari iman. Namun, keyakinan tersebut tidak boleh mendorong seseorang untuk bersikap merendahkan atau melecehkan agama lain, karena hal semacam itu justru dapat merusak persaudaraan dan mengganggu kerukunan antarumat beragama.

Rasulullah Saw memberikan teladan nyata ketika beliau memimpin masyarakat Madinah, yang terdiri dari berbagai kelompok agama dan etnis. Beliau tidak hanya menjaga hubungan baik antar umat, tetapi juga membangun masyarakat yang rukun dan damai. Dalam konteks ini, sikap inklusif menjadi hal yang sangat penting. Inklusivitas dalam pandangan Islam tidak hanya berhenti pada pengakuan akan keberagaman, tetapi juga ditunjukkan melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial yang majemuk. Lebih jauh, sikap inklusif berarti memberikan ruang bagi perbedaan pandangan, pemikiran, dan pemahaman dalam Islam itu sendiri. Dengan demikian, kebenaran tidak dimonopoli oleh satu kelompok saja, tetapi bisa juga hadir melalui kelompok lainnya, termasuk pemeluk agama lain. Hal ini berlandaskan pada keyakinan bahwa seluruh agama samawi berasal dari ajaran para nabi yang diutus oleh Allah, yang pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama:

---

<sup>52</sup> Dawing, Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 13, 2, (2017): 225–255.

mengajak umat manusia menuju keselamatan, meskipun berbeda dalam bentuk syariatnya.<sup>53</sup>

Oleh karena itu, moderasi beragama dalam Islam sejatinya merupakan ajaran langsung dari Nabi yang mendorong terciptanya sikap saling memahami dan menghargai di tengah-tengah perbedaan. Agama harus menjadi pedoman hidup yang mampu menjadi jalan tengah yang adil dan proporsional dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan. Sikap moderat membantu kita menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan akhirat, logika dan spiritualitas, cita-cita dan kenyataan, serta kepentingan individu dan masyarakat. Inilah spirit moderasi yang sejalan dengan misi Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin.

Kenyataannya, Islam memiliki beragam wajah yang tercermin dari banyaknya aliran dan kelompok dalam tubuh umat Islam, masing-masing memiliki karakteristik, pandangan, serta praktik keagamaan yang berbeda-beda. Keberagaman ini merupakan bagian dari sunnatullah, yakni hukum alam yang wajar dan tak terelakkan dalam kehidupan manusia. Justru, perbedaan ini patut disyukuri sebagai bentuk rahmat yang menunjukkan keluasan ajaran Islam dalam merespons realitas sosial yang beragam. Dalam hal ini, Quraish Shihab mencatat bahwa *“Keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia*

---

<sup>53</sup> Maulida Fatihatusshofwa, Dkk, PERSPEKTIF ISLAM TENTANG MODERASI BERAGAMA: ANALISIS TAFSIR MAUDHU'I, *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, (2023): 139.

*menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengalamannya”.*<sup>54</sup>

Beragamnya penafsiran dalam memahami persoalan keislaman di Indonesia telah melahirkan sikap saling menghargai dan menghormati antar pemeluknya, serta mendorong terciptanya toleransi dalam menyikapi perbedaan pandangan. Islam di Indonesia memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan Islam di kawasan Timur Tengah. Sejak awal kedatangannya, Islam di Nusantara telah berproses melalui akulturasi budaya, yakni perpaduan dan penyesuaian dengan nilai-nilai lokal dan kepercayaan masyarakat yang sudah ada sebelumnya. Para intelektual muslim Indonesia sejak abad ke-17 telah memperkenalkan corak pemikiran Islam yang progresif, atau yang saat ini dikenal sebagai Islam kontekstual, yaitu Islam yang berpijak pada nilai-nilai moderat dan mampu menyesuaikan diri dengan realitas bangsa. Warisan pemikiran ini kemudian dilanjutkan oleh para pendiri bangsa yang berupaya merajut keselarasan antara prinsip-prinsip Islam dengan identitas keindonesiaan.<sup>55</sup> Salah satu ciri khas Islam Indonesia adalah keterbukaannya terhadap masa depan, tanpa terlalu terikat pada kejayaan sejarah masa lalu. Hal inilah yang membedakan wajah Islam Indonesia dengan sebagian masyarakat muslim di Timur Tengah. Islam di Indonesia menunjukkan semangat pembaruan dan keterbukaan terhadap dinamika kemanusiaan masa kini.

---

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 32.

<sup>55</sup> Maulida Fatihatusshofwa, Dkk, PERSPEKTIF ISLAM TENTANG MODERASI BERAGAMA: ANALISIS TAFSIR MAUDHU'I, *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, (2023): 140.

Konsep Islam moderat di Indonesia yang tercermin dalam prinsip *ummatan wasathan* dapat ditemukan pada dua organisasi Islam besar yang berakar kuat dalam tradisi Ahlulsunnah wal Jama'ah, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Keduanya dikenal menekankan nilai toleransi dan semangat damai dalam menyampaikan dakwahnya.

Dalam konteks pemikiran keislaman Indonesia, moderatisme Islam memiliki setidaknya lima ciri utama. *Pertama*, menolak segala bentuk kekerasan sebagai bagian dari ajaran Islam. *Kedua*, bersikap terbuka terhadap kemajuan zaman, termasuk dalam bidang teknologi, ilmu pengetahuan, dan demokrasi. *Ketiga*, menggunakan pendekatan rasional dalam memahami ajaran agama. *Keempat*, menafsirkan sumber ajaran Islam dengan memperhatikan konteks sosial dan historisnya. *Kelima*, mengedepankan ijtihad sebagai sarana untuk menetapkan hukum Islam secara relevan. Kelima ciri ini dapat dikembangkan lebih lanjut guna memperkuat harmoni, toleransi, serta kerja sama antar umat beragama di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk.<sup>56</sup>

## **E. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer**

### **1. Biografi Singkat Hans-Georg Gadamer**

Hans Georg Gadamer adalah seorang filsuf terkemuka asal Jerman yang lahir di Marburg pada tahun 1900. Ia merupakan anak dari seorang ahli kimia yang sempat menjabat sebagai rektor Universitas Marburg. Meskipun ayahnya

---

<sup>56</sup> Maulida Fatihatushshofwa, Dkk, PERSPEKTIF ISLAM TENTANG MODERASI BERAGAMA: ANALISIS TAFSIR MAUDHU'I, *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, (2023): 141.

berharap ia menekuni bidang ilmu alam (*Naturwissenschaften*), Gadamer justru lebih tertarik pada ilmu sosial dan humaniora (*Geisteswissenschaften*). Ketertarikan tersebut ia wujudkan dengan melanjutkan studi di Breslau, lalu kembali ke Marburg untuk mempelajari filsafat dari tokoh-tokoh Neo-Kantianisme seperti Paul Natorp dan Nicolai Hartmann. Pada usia 22 tahun, Gadamer telah berhasil menyelesaikan disertasinya.<sup>57</sup>

Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikannya ke Freiburg untuk belajar filsafat langsung di bawah bimbingan Martin Heidegger, bersama tokoh-tokoh besar lainnya seperti Leo Strauss, Karl Löwith, dan Hannah Arendt. Gadamer menjalin hubungan intelektual yang erat dengan Heidegger. Ketika Heidegger menerima jabatan di Universitas Marburg, Gadamer memilih mengikutinya, dan sejak saat itu pemikiran Heidegger sangat memengaruhi arah filsafatnya, sehingga ia perlahan menjauh dari pengaruh Neo-Kantianisme.<sup>58</sup>

Tahun 1929, Gadamer menyelesaikan *Habilitation*, yaitu semacam riset lanjutan pasca-doktor yang menjadi syarat untuk meraih gelar profesor di universitas Jerman. Ia pun mulai mengajar di Universitas Marburg. Namun, selama rezim Nazi berkuasa, ia tidak memperoleh jabatan penting karena ia dikenal tidak mendukung ideologi Nazi. Setelah Perang Dunia II usai, Gadamer menerima tawaran jabatan akademik di Leipzig. Akan tetapi, ia merasa tidak nyaman dengan iklim politik di Jerman Timur, sehingga memilih pindah ke Jerman Barat dan menerima posisi akademik di Frankfurt am Main.

---

<sup>57</sup> Donny Gahral Adian, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 39.

<sup>58</sup> Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall (London: Continuum, 2004), xvi–xvii.

Pada tahun 1949, Gadamer diangkat menggantikan Karl Jaspers di Universitas Heidelberg. Ia menetap di sana dan terus berkarya hingga akhir hayatnya pada tahun 2002. Sepanjang hidupnya, ia aktif menulis dan menghasilkan banyak karya ilmiah, terutama dalam bidang filsafat hermeneutika. Salah satu karya monumentalnya, *Wahrheit und Methode* (1960), menjadi rujukan utama dalam studi hermeneutika di dunia Barat. Gagasan-gagasannya bahkan telah melintasi dunia Timur dan mendapat perhatian serius, khususnya di kalangan akademisi yang mendalami filsafat dan teori penafsiran.<sup>59</sup>

## 2. Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer

Hermeneutika dalam pemikiran Hans-Georg Gadamer bukanlah sekadar metode untuk menafsirkan teks dalam pengertian filologis atau sastra semata, melainkan merupakan dasar dari seluruh proses pemahaman manusia atas dunia, sejarah, dan tradisi yang membentuknya. Dalam karya monumentalnya *Wahrheit und Methode (Truth and Method)*, Gadamer menjelaskan bahwa pemahaman manusia tidak pernah bebas nilai, melainkan selalu berada dalam suatu konteks historis yang kaya akan prasangka (*prejudices*) yang tidak serta-merta bersifat negatif, melainkan justru menjadi syarat terjadinya pemahaman itu sendiri.<sup>60</sup>

Gagasan utama Gadamer adalah bahwa pemahaman tidak terjadi melalui metode ilmiah yang objektif dan terlepas dari subjek, tetapi melalui sebuah

---

<sup>59</sup> Zaid Ahmad, "Understanding Hermeneutics in the Context of Islamic Thought," *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Vol. 4, No. 2 (2014), 78.

<sup>60</sup> Gadamer, *Truth and Method*, 278.

dialog antara penafsir dan teks, atau antara masa kini dan masa lalu. Dalam konteks ini, hermeneutika tidak dapat dipisahkan dari linguistik dan pengalaman historis, karena segala bentuk pemahaman selalu melibatkan bahasa, yang menjadi medium utama manusia dalam menafsirkan dunia<sup>2</sup>. Gadamer menekankan pentingnya *Fusions of horizons* atau “peleburan cakrawala”, yang menggambarkan pertemuan antara cakrawala pemahaman pembaca (masa kini) dan cakrawala makna teks atau tradisi (masa lalu), di mana makna tidak ditemukan secara utuh di salah satu pihak, tetapi justru tercipta dalam perjumpaan keduanya.<sup>61</sup>

Bagi Gadamer, setiap tindakan memahami bukanlah proses memulihkan maksud asli dari penulis teks sebagaimana ada dalam sejarah, tetapi sebuah keterlibatan aktif dalam suatu proses dialogis, di mana penafsir membawa seluruh latar belakang historis, nilai, dan prasangka yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu, pemahaman tidak bersifat subjektif sepenuhnya, tetapi juga tidak bisa diklaim sebagai objektif secara mutlak. Justru ketegangan antara subjek dan objek inilah yang menjadi medan hermeneutika filosofis Gadamer, di mana makna bersifat dinamis dan terbuka.

Salah satu kontribusi terbesar Gadamer adalah penolakannya terhadap dominasi metode ilmiah dalam ranah humaniora. Ia berpendapat bahwa kebenaran dalam ilmu-ilmu kemanusiaan tidak bisa diperlakukan seperti kebenaran dalam ilmu alam, karena cara manusia memahami sejarah, budaya, dan seni selalu bersifat interpretatif dan kontekstual. Gadamer mengembalikan

---

<sup>61</sup> Gadamer, *Truth and Method*, 385.

kehormatan pada tradisi dan otoritas historis sebagai mitra dialog yang sah dalam proses pemahaman, bukan sebagai sesuatu yang harus ditundukkan oleh metode rasional modern.<sup>62</sup>

Dalam kerangka inilah, Gadamer memberikan landasan filosofis yang mendalam bagi pendekatan hermeneutika dalam memahami teks-teks sejarah, kebudayaan, maupun agama. Ia menunjukkan bahwa pemahaman adalah peristiwa yang hidup (*Erlebnis*), yang terus bergerak dan tidak pernah final, karena selalu terbuka terhadap reinterpretasi baru seiring perubahan zaman dan kondisi sosial budaya. Dengan demikian, hermeneutika Gadamer tidak hanya memberikan alat metodologis, tetapi juga membentuk cara berpikir yang lebih terbuka, historis, dan reflektif terhadap makna dan kebenaran.

---

<sup>62</sup> Gadamer, *Truth and Method*, 392.

## BAB IV

### ANALISIS KRITIS TERHADAP TAFSIR AYAT-AYAT MODERASI

#### A. Tafsir Ayat-Ayat Moderasi oleh Prof. Nasaruddin Umar

Prof. Nasaruddin Umar merupakan salah satu tokoh pemikir Islam kontemporer di Indonesia yang banyak memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman Islam yang moderat, inklusif, dan humanis. Dalam berbagai karya dari buku dan artikel serta ceramah-ceramah melalui akun sosial media beliau seperti Instagram dan Youtube, beliau menegaskan pentingnya tafsir yang tidak hanya berorientasi tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan kemanusiaan. Dalam menafsirkan ayat-ayat moderasi (wasatiyyah), Prof. Nasaruddin Umar menggunakan pendekatan tafsir yang multidisipliner, yakni menggabungkan antara pendekatan linguistik, historis, filosofis, dan sufistik.

Salah satu ayat yang sering menjadi rujukan dalam konsep moderasi adalah Q.S. Al-Baqarah [2]: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا<sup>63</sup>

wa kadzâlîka ja‘alnâkum ummataw wasathal litakûnû syuhadâ'a ‘alan-nâsi wa yakûnar-rasûlu ‘alaikum syahîdâ,

---

<sup>63</sup> Q.S Al-Baqarah/2:143.

*"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (QS. Al-Baqarah: 143).*

Prof. Nasaruddin Umar menafsirkan istilah "ummatan wasathan" tidak sebatas sebagai posisi tengah antara ekstrem kanan dan kiri, melainkan sebagai representasi dari karakter seimbang, adil, dan inklusif dalam beragama dan bermasyarakat. Beliau menegaskan bahwa moderasi Islam bukanlah kompromi terhadap prinsip, tetapi justru manifestasi dari keutuhan ajaran Islam yang mengedepankan keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara dunia dan akhirat, serta antara individu dan komunitas sosial.<sup>64</sup>

Dalam kerangka ini, Prof. Nasaruddin Umar mengaitkan konsep moderasi dengan maqāṣid al-syari‘ah (tujuan-tujuan syariat), yakni perlindungan terhadap agama (ḥifẓ al-din), jiwa (ḥifẓ al-nafs), akal (ḥifẓ al-‘aql), keturunan (ḥifẓ al-nasl), dan harta (ḥifẓ al-mal). Menurut beliau, penerapan moderasi harus selalu merujuk pada prinsip-prinsip ini agar tidak terjebak dalam praktik ekstremisme atau liberalisme yang tidak terkendali.<sup>65</sup> Lebih lanjut, Prof. Nasaruddin Umar memandang bahwa tafsir terhadap ayat-ayat moderasi harus mengakomodasi keragaman manusia sebagai sunnatullah.

---

<sup>64</sup> Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, 121–122.

<sup>65</sup> Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, 130.

Dalam pandangannya, pluralitas bukan ancaman, melainkan sebuah rahmat.

Ayat-ayat seperti Surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾<sup>66</sup>

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”*

Dan Surat Al-Ma'idah ayat 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا

أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ

مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ<sup>67</sup>

<sup>66</sup> Q.S Al-Hujurat/49:13

<sup>67</sup> Q.S Al-Maidah/5:48

*“Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.”*

Kedua surat ini dijadikan dasar dalam membangun kesadaran pluralisme yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi. Tafsir yang eksklusif dan rigid terhadap perbedaan hanya akan memicu konflik, sedangkan tafsir yang inklusif akan melahirkan harmoni sosial.<sup>68</sup>

Prof. Nasaruddin juga memberi penekanan pada aspek sufistik dalam menafsirkan ayat-ayat moderasi. Ia menyebutkan bahwa pendekatan tasawuf memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya mengendalikan

---

<sup>68</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Harmoni: Menggali Nilai-nilai Islam untuk Membangun Toleransi dan Perdamaian* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), 67.

ego (nafs), menjaga keseimbangan batin, dan membangun kasih sayang terhadap sesama. Moderasi dalam perspektif sufistik bukan hanya tampak dalam tindakan lahiriah, tetapi juga harus berakar dari pembersihan hati dan pembentukan akhlak mulia.<sup>69</sup> Tidak hanya itu, beliau juga mengkritisi pendekatan tafsir yang terlalu literalistik, yang menurutnya seringkali justru melahirkan sikap-sikap intoleran dan kekerasan simbolik dalam kehidupan sosial. Tafsir semacam itu cenderung mengabaikan esensi moral dan spiritual dari Al-Qur'an. Oleh karena itu, ia mendorong agar tafsir ayat-ayat moderasi dilakukan dengan semangat ijtihad yang kontekstual dan dialogis, sehingga Al-Qur'an benar-benar menjadi sumber rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil-'alamin).<sup>70</sup>

Dalam praktik keindonesiaan, Prof. Nasaruddin Umar mendukung gagasan bahwa Islam di Indonesia harus tetap mengakar pada budaya lokal yang ramah dan terbuka. Menurutnya, moderasi Islam Indonesia telah lama menjadi kekuatan yang menjaga keutuhan bangsa dan perdamaian sosial. Hal ini tampak dalam tradisi keberagamaan masyarakat yang toleran, gotong royong, dan menjunjung tinggi musyawarah. Tafsir ayat-ayat moderasi harus memperkuat nilai-nilai ini agar Islam tetap relevan dan membumi di tengah tantangan zaman.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Nasaruddin Umar, *Sufisme dan Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 84–85.

<sup>70</sup> Nasaruddin Umar, "Moderasi Islam: Jalan Tengah dalam Beragama", dalam *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 10, No. 2 (2018), 98.

<sup>71</sup> Nasaruddin Umar, "Moderasi Islam: Jalan Tengah dalam Beragama", dalam *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 10, No. 2 (2018), 100.

Dengan demikian, tafsir ayat-ayat moderasi versi Prof. Nasaruddin Umar adalah bentuk pemaknaan ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai keadilan, keseimbangan, toleransi, dan kasih sayang. Pendekatan beliau menawarkan tafsir yang adaptif terhadap dinamika sosial, namun tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Islam yang universal. Pemikiran beliau sangat relevan dalam merespons tantangan radikalisme, intoleransi, dan disintegrasi sosial di era kontemporer.

## **B. Tinjauan Hermeneutika Gadamer terhadap Penafsiran Prof. Nasaruddin Umar**

Dalam memahami penafsiran Prof. Nasaruddin Umar terhadap ayat-ayat yang bernuansa moderasi dalam Islam, pendekatan hermeneutika yang dikembangkan oleh filsuf Jerman, Hans-Georg Gadamer, memberikan suatu landasan filosofis yang kuat dan mendalam. Hermeneutika Gadamer merupakan bagian dari tradisi filsafat kontinental yang berfokus pada proses penafsiran teks, khususnya teks-teks yang memiliki dimensi historis dan normatif seperti kitab suci. Dalam pandangan Gadamer, setiap teks tidak dapat dimaknai secara netral atau objektif murni, karena proses pemahaman selalu dipengaruhi oleh latar belakang historis, kebudayaan, dan nilai-nilai yang melekat pada penafsir itu sendiri. Oleh karena itu, dalam membaca dan menafsirkan teks, khususnya teks keagamaan, terjadi suatu proses dialektika antara cakrawala pemahaman pembaca (penafsir) dengan cakrawala makna teks itu sendiri. Proses ini dikenal sebagai *fusion of horizons* atau peleburan

cakrawala, yakni pertemuan antara pengalaman historis penafsir dengan konteks historis dari teks yang ditafsirkan.<sup>72</sup>

Konsep *fusion of horizons* ini menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan pendekatan Prof. Nasaruddin Umar terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan moderasi beragama. Sebagai seorang pemikir Islam kontemporer yang aktif dalam wacana pluralisme dan toleransi, Prof. Nasaruddin Umar tidak sekadar membacakan ulang teks-teks Al-Qur'an secara literal, melainkan berusaha menggali makna yang kontekstual dan relevan dengan realitas masyarakat modern, khususnya masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah: 143 yang memuat istilah *ummatan wasathan* (umat pertengahan), misalnya, beliau tidak hanya menjelaskan makna pertengahan secara normatif sebagai prinsip keadilan atau keseimbangan, tetapi juga menautkannya dengan tantangan sosial-keagamaan kontemporer seperti radikalisme, eksklusivisme, dan polarisasi identitas. Penafsiran ini menunjukkan bahwa Prof. Nasaruddin Umar telah melampaui pendekatan tafsir konvensional, dan memasuki ruang dialog antara teks dengan konteks sosial yang dihadapinya.<sup>73</sup>

Menurut Gadamer, tidak ada pemahaman yang sepenuhnya bebas dari *prejudices* atau prasangka, yakni asumsi awal yang dimiliki oleh penafsir sebelum ia berinteraksi dengan teks. Prasangka dalam hal ini bukanlah hal negatif, melainkan merupakan fondasi awal dalam proses pemahaman yang

---

<sup>72</sup> Gadamer, *Truth and Method*, 305.

<sup>73</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2003), 117.

bersifat historis dan dinamis. Dalam konteks Prof. Nasaruddin Umar, prasangka yang dibawanya dalam menafsirkan ayat-ayat moderasi merupakan refleksi dari latar belakang keilmuannya sebagai akademisi Islam, pengalaman sosial-budayanya sebagai tokoh keagamaan yang hidup di tengah masyarakat plural, serta komitmen ideologisnya terhadap nilai-nilai inklusivisme dan toleransi. Dengan demikian, penafsirannya tidak pernah lepas dari nilai-nilai humanisme, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap keragaman keyakinan sebagai bagian dari rahmat Tuhan yang perlu dihargai dan dilestarikan.<sup>74</sup>

Lebih dari itu, metode penafsiran Prof. Nasaruddin Umar sangat mencerminkan prinsip dasar hermeneutika Gadamer mengenai pentingnya *tradition* atau tradisi sebagai medium penghubung antara masa lalu dan masa kini. Dalam hal ini, teks suci tidak dipandang sebagai sesuatu yang mati atau final dalam maknanya, melainkan sebagai sesuatu yang hidup dan terus-menerus menuntut dialog dan reinterpretasi seiring dengan berkembangnya zaman. Oleh karena itu, Prof. Nasaruddin memadukan pemahaman teks secara tekstual dengan pendekatan kontekstual, termasuk melalui pendekatan historis, sosiologis, dan bahkan psikologis. Ia meyakini bahwa teks Al-Qur'an mengandung nilai-nilai universal yang melampaui batas waktu dan tempat, seperti nilai keadilan, keseimbangan, persaudaraan, dan kasih sayang. Maka dari itu, dalam tradisi hermeneutika Gadamer, penafsiran Prof. Nasaruddin dapat disebut sebagai bentuk aktualisasi makna yang tidak hanya memelihara

---

<sup>74</sup> Gadamer, *Truth and Method*, 271.

pesan orisinal teks, tetapi juga menghidupkan semangatnya dalam realitas kekinian.<sup>75</sup>

Penekanan pada keterbukaan makna dalam hermeneutika Gadamer juga terlihat dalam bagaimana Prof. Nasaruddin menafsirkan ayat-ayat seperti QS. Al-Hujurat: 13 dan QS. Al-Maidah: 48. Kedua ayat ini sering dijadikan landasan dalam wacana Islam yang inklusif dan menghargai keberagaman. Dalam tafsirnya, Prof. Nasaruddin menjelaskan bahwa pengakuan terhadap keberagaman bukan hanya aspek sosial belaka, tetapi merupakan kehendak ilahiah yang harus diterima dengan lapang dada. Ia memandang bahwa kehidupan bersama dalam keragaman merupakan arena moral bagi umat Islam untuk mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak mulia. Pemahaman semacam ini tidak mungkin muncul jika penafsir menutup diri dari makna-makna baru yang dapat muncul dari interaksi aktif dengan teks dan konteks. Dalam pengertian Gadamerian, hal ini merupakan bentuk keterbukaan hermeneutik, yakni kesediaan untuk terus mendengar dan belajar dari teks tanpa mengklaim pemahaman final.<sup>76</sup>

Dengan demikian, pendekatan hermeneutika Gadamer terhadap penafsiran Prof. Nasaruddin Umar bukan hanya menampilkan sebuah metode akademik, melainkan juga memperlihatkan bagaimana teks suci dapat terus berbicara dan memberi petunjuk dalam berbagai konteks zaman. Penafsiran Prof. Nasaruddin tidak bersifat monologis yang memaksakan makna tunggal,

---

<sup>75</sup> Nasaruddin Umar, *Wacana Keislaman dan Pluralisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 89.

<sup>76</sup> Nasaruddin Umar, "Moderasi Islam: Jalan Tengah dalam Beragama", dalam *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 10, No. 2 (2018), 100.

tetapi bersifat dialogis, membuka ruang tafsir yang lebih luas dengan mempertimbangkan kompleksitas tradisi dan tantangan sosial yang dihadapi umat Islam masa kini. Di sinilah pentingnya pendekatan tafsir moderat: ia tidak hanya menjadi jembatan antara teks dan realitas, tetapi juga menjadi jalan spiritual untuk membangun peradaban Islam yang inklusif, toleran, dan berkeadilan—sebuah peradaban yang benar-benar merefleksikan semangat Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin.

### **C. Kekurangan dan Kelebihan Penafsiran Prof. Nasaruddin Umar**

Pemikiran Prof. Dr. Nasaruddin Umar mengenai moderasi beragama telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk dan memperkaya khazanah wacana keislaman kontemporer, terutama dalam konteks keindonesiaan yang dikenal dengan karakteristik masyarakatnya yang majemuk, baik secara etnis, budaya, maupun agama. Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, pendekatan keberagaman yang moderat menjadi kunci penting untuk menjaga kohesi sosial dan memperkuat fondasi kehidupan berbangsa yang damai dan harmonis. Melalui tafsir dan gagasan-gagasannya, Prof. Nasaruddin tidak hanya mengajukan pendekatan interpretatif terhadap teks-teks suci, tetapi juga menyelaraskannya dengan realitas sosial yang kompleks dan terus berubah.<sup>77</sup> Kendati demikian, pemikiran beliau tidak lepas dari kekurangan dan tantangan, baik dari aspek metodologis, substansial,

---

<sup>77</sup> Nasaruddin Umar, “Moderasi Islam: Jalan Tengah dalam Beragama”, dalam *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 10, No. 2 (2018), 100.

maupun implikasinya terhadap dinamika sosial dan keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat.

Salah satu kekurangan utama yang kerap diarahkan kepada Prof. Nasaruddin Umar berkaitan dengan kecenderungannya yang sangat kontekstual dan inklusif dalam memahami serta menafsirkan teks-teks keagamaan, terutama Al-Qur'an. Dalam menegaskan pentingnya moderasi, beliau memopulerkan prinsip-prinsip utama seperti *tawassuth* (sikap tengah), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan), sebagai landasan etik dalam beragama dan bermasyarakat. Prinsip-prinsip ini menjadi sangat relevan dalam menciptakan suasana koeksistensi yang damai di tengah perbedaan. Namun, pendekatan tersebut tidak jarang dianggap terlalu "lunak" oleh sebagian kalangan yang berhaluan skripturalis atau tekstualis. Mereka menilai bahwa upaya untuk menafsirkan agama secara kontekstual berisiko mereduksi makna normatif dari wahyu ilahi, dan berpotensi mencemari "kemurnian" pesan agama yang diturunkan secara mutlak.

Dari segi metodologi, Prof. Nasaruddin Umar memadukan berbagai pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an, termasuk tafsir *maudhū'i* (tematik), hermeneutika modern, serta pendekatan historis-sosiologis yang memberi ruang terhadap pemahaman yang lebih fleksibel dan aplikatif. Dengan pendekatan tersebut, teks tidak lagi dipahami semata-mata sebagai entitas linguistik yang kaku, melainkan sebagai sumber nilai yang hidup dan terus berinteraksi dengan realitas sosial umat. Metode ini memungkinkan penafsiran yang progresif terhadap isu-isu kontemporer seperti pluralisme, gender, dan hak-hak minoritas.

Meski demikian, pendekatan yang demikian terbuka ini kerap menuai resistensi dari kalangan tradisional yang lebih mengedepankan tafsir *bi al-ma'tsūr*, yakni pendekatan yang mengandalkan riwayat-riwayat sahih dari Rasulullah dan para sahabat sebagai sumber utama penafsiran. Mereka memandang bahwa penafsiran kontekstual yang terlalu bebas dapat membuka peluang bagi relativisme makna, sehingga membingungkan umat dalam membedakan antara kebenaran (*al-ḥaqq*) dan kesesatan (*al-bāṭil*).<sup>78</sup>

Kendati terdapat kekurangan, penafsiran Prof. Nasaruddin Umar juga memiliki kelebihan yakni sangat relevan dengan tantangan zaman. Dalam era globalisasi dan keterbukaan informasi yang pesat, masyarakat dihadapkan pada tantangan-tantangan baru seperti konflik identitas, meningkatnya intoleransi, serta radikalisme keagamaan yang mengancam persatuan bangsa. Dalam situasi ini, model keberagamaan yang eksklusif dan ekstrem hanya akan memperparah ketegangan sosial dan membuka ruang disintegrasi. Maka, pendekatan moderat yang ditawarkan oleh Prof. Nasaruddin hadir sebagai jalan tengah yang tidak hanya mampu menjawab kebutuhan spiritual umat, tetapi juga menjadi solusi strategis dalam membangun peradaban Islam yang damai, inklusif, dan progresif.

Lebih dari sekadar wacana akademik, gagasan-gagasan Prof. Nasaruddin Umar juga telah diimplementasikan dalam ranah praksis. Kontribusinya terhadap pengarusutamaan nilai-nilai moderasi di berbagai institusi pendidikan, organisasi keagamaan, dan lembaga pemerintahan,

---

<sup>78</sup> Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, 23-25.

terutama melalui peran aktifnya di Kementerian Agama juga menunjukkan bahwa pemikirannya mampu menjembatani antara teks normatif dan kebijakan publik. Melalui pendekatan yang transformatif ini, beliau berupaya menjadikan Islam sebagai sumber inspirasi dalam membangun tatanan sosial yang berkeadaban dan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Program moderasi beragama yang saat ini diusung sebagai bagian integral dari pembangunan karakter bangsa merupakan salah satu refleksi langsung dari gagasan beliau.<sup>79</sup>

#### **D. Relevansi Penafsiran Prof. Nasaruddin Umar terhadap Lingkungan di Indonesia**

Relevansi pemikiran Prof. Nasaruddin Umar juga tampak jelas dalam respons beliau terhadap isu-isu kontemporer yang menjadi perdebatan publik, seperti relasi antarumat beragama, kesetaraan gender, hingga perlindungan terhadap hak-hak kelompok minoritas. Dalam banyak kesempatan, beliau menegaskan bahwa Islam tidak dapat dipahami secara monolitik dan tertutup, melainkan harus mampu merespons persoalan-persoalan kemanusiaan dengan pendekatan yang penuh welas asih. Penafsirannya yang mengedepankan dialog, penghargaan terhadap perbedaan, dan pembelaan terhadap nilai-nilai keadilan menjadi cerminan dari semangat *rahmatan lil 'alamin*. Dengan demikian, Prof. Nasaruddin tidak hanya merekonstruksi makna-makna Al-Qur'an dalam bahasa

---

<sup>79</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 15-18.

dan semangat modernitas, tetapi juga memperlihatkan wajah Islam yang relevan, inklusif, dan solutif terhadap problematika zaman.<sup>80</sup>

Namun demikian, tantangan terhadap gagasan moderasi tidaklah ringan. Dalam realitas sosial keagamaan yang semakin menguatkan konservatisme dan populisme identitas, pendekatan moderat kerap dicurigai sebagai bentuk liberalisasi agama atau bahkan sebagai instrumen sekularisasi terselubung. Di tengah meningkatnya kecurigaan terhadap wacana moderasi, penting kiranya untuk memperkuat basis epistemologis dari penafsiran Prof. Nasaruddin. Ini diperlukan agar pendekatan beliau tidak hanya diterima dalam kalangan intelektual, tetapi juga dapat meresap ke lapisan umat yang lebih luas dan heterogen, serta mampu menjawab kekhawatiran-kekhawatiran dari kelompok-kelompok yang merasa terancam dengan perubahan paradigma keberagamaan yang lebih terbuka dan toleran.<sup>81</sup>

Secara keseluruhan, pemikiran Prof. Dr. Nasaruddin Umar tentang moderasi beragama merupakan bentuk ijtihad kontemporer yang sarat dengan nilai-nilai universal kemanusiaan. Meski menghadapi berbagai tantangan dan kritik metodologis maupun ideologis, namun pendekatan beliau tetap relevan dan strategis dalam membumikan Islam sebagai agama yang penuh kasih sayang, membina kerukunan, serta membangun tatanan masyarakat yang adil dan damai. Islam dalam pandangan beliau bukanlah agama yang eksklusif dan

---

<sup>80</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Mengukuhkan Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia, 2020), 45-50.

<sup>81</sup> Umar, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Mengukuhkan Moderasi Beragama di Indonesia*, 45-50.

menghakimi, tetapi agama yang mengedepankan hikmah, kebijaksanaan, dan kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah menyelesaikan rangkain Bab yang ada, maka penelitian ini menarik benang kesimpulan yang dirangkum ke dalam dua poin pokok:

1. Penafsiran Prof. Nasaruddin Umar lebih menekankan pemahaman Al-Qur'an yang kontekstual, inklusif, dan berlandaskan nilai keadilan serta keseimbangan. Dengan pendekatan multidisipliner, beliau melihat moderasi sebagai manifestasi dari prinsip ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin, yang menghargai pluralitas, menolak ekstremisme. Tafsir moderat ini juga selaras dengan maqasid al-syari'ah, serta menjadikan Islam relevan dalam menghadapi tantangan modern dan menjaga keutuhan bangsa.
2. Pendekatan hermeneutika Gadamer menjadi dasar filosofis dalam penafsiran Prof. Nasaruddin Umar terhadap ayat-ayat moderasi, yang menekankan dialog antara teks dan konteks serta keterbukaan makna. Melalui beberapa prinsip seperti *kesadaran historis*, ia melihat Al-Qur'an sebagai teks hidup yang harus ditafsirkan secara kontekstual agar nilai-nilai universal seperti keadilan dan kasih sayang tetap aktual dalam kehidupan modern. *Pra-pemahaman* yang dibentuk oleh latar keilmuan, pengalaman sosial, dan komitmennya terhadap nilai inklusivisme, sehingga tafsirnya selalu menekankan humanisme, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap keragaman sebagai rahmat Tuhan. Sementara itu, prinsip *fusion of horizons* terlihat dalam upayanya mempertemukan teks dengan realitas kekinian,

sehingga tafsirnya bersifat etis, toleran, dan berorientasi pada pembangunan peradaban Islam yang rahmatan lil-'alamin.

## **B. Saran**

Kajian mengenai analisis suatu tokoh, bukanlah hal yang baru, namun penulis berusaha memberikan kajian terhadap tokoh yang memiliki nama besar dan berpengaruh terhadap Bangsa ini. Meskipun masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki dalam skripsi ini, karena penulis juga jauh dari kata sempurna. Namun penulis berharap, penelitian ini akan memberi manfaat dan menjadi rujukan atau penyempurnaan untuk penelitian-penelitian selanjutnya

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Qur'an, Tafsir kemenag RI, 2018.

Abu Zayd, Nasr Hamid. *Mafhum al-Nash: Dirasa fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1990.

Adian, Donny Gahral. *Hermenutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.

Ahmad, Zaid. "Understanding Hermeneutics in the Context of Islamic Thought," *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Vol. 4, No. 2 (2014), 78.

Auda, Jasser. *Reformulasi Maqashid Syariah: Perspektif Kontemporer*. Terj. Mu'afi Abdurrahim, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018.

Dawing, Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 13, 2, (2017): 225–255.

Fadhlullah, M. Nur. "Pemikiran Tafsir Moderasi Beragama Nasaruddin Umar." *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, 2021.

Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Fakultas Syariah, 2022.

- Fatihatusshofwa, Maulida, Dkk. PERSPEKTIF ISLAM TENTANG MODERASI BERAGAMA: ANALISIS TAFSIR MAUDHU'I, *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, (2023): 139-141.
- Fauzan, Ahmad. "Pemahaman Hadis tentang Moderasi Beragama: Studi Analisis terhadap Hadis-Hadis tentang Tawassuth." *Jurnal Shahih* 5, no. 1 (2020): 45-60.
- Gadamer, Hans-Georg. *Hermeneutika Filosofis*. Terj. Agus Wahyudi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.
- Gadamer, Hans-Georg. *Kebenaran dan Metode: Dasar-Dasar Hermeneutika Filosofis*. Terj. Burhan Budiyanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall. London: Continuum, 2004.
- Hamid, Abu Zayd Nasr. *Hermeneutika Inklusif: Menggali Makna Al-Qur'an yang Humanis dan Pluralis*. Terj. Ahmad Baiquni, Jakarta: Mizan, 2013.
- Hamid, Abu Zayd Nasr. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. Terj. Khoiron Nahdliyy, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Kamali, Mohammad Hashim. *Moderation and Balance in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.
- Lexy, Moleong J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

- Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. Bandung: Mizan, 2002.
- Nasrulloh, Nasrulloh, and Khusniyah Utami. "Fenomena perempuan sebagai pemimpin di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Antara patriarki dan feminisme." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* (2022): 19-34.
- Nasrulloh, Nasrulloh, and Muhammad Muhammad. "Studi Analitik Hermeneutika Fazlur Rahman." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5.3 (2022): 800-807.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama menurut al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no.1 (2021): 59-70.
- Rahman, Muhammad Fikri. "Pemikiran Tafsir Nasaruddin Umar tentang Pluralisme Agama", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Rohman, Faizal. "Moderasi Beragama dalam Perspektif Tafsir Kontemporer." *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 18, No. 2 (2020): 113–129.
- Sahiron, Syamsuddin. "*Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran.pdf*". Yogyakarta: Nawasea Press, 2017.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2017.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017
- Umar, Nasaruddin. “Moderasi Islam: Jalan Tengah dalam Beragama”, dalam *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 10, No. 2 (2018), 98-100.
- Umar, Nasaruddin. “Tafsir Ayat-Ayat Toleransi dalam Al-Qur’an,” dalam *Dialog Lintas Agama*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender dalam Al-Qur’an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur’an* (Jakarta: Paramadina, 2003), 117.
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur’an dan Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2020
- Umar, Nasaruddin. *Islam Harmoni: Menggali Nilai-nilai Islam untuk Membangun Toleransi dan Perdamaian*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Rahmatan Lil ‘Alamin: Mengukuhkan Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia, 2020.
- Umar, Nasaruddin. *Moderasi Islam dalam Perspektif Al-Qur’an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2021.
- Umar, Nasaruddin. *Tafsir Al-Qur’an Berperspektif Gender*. Jakarta: Paramadina, 1999.

Umar, Nasaruddin. *Wacana Keislaman dan Pluralisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Yani, Muhammad. "Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an." *Tesis*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022

Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Tokoh, Profil. "Profil Nasaruddin Umar, Imam Besar Masjid Istiqlal", *Kumparan.com*, 7 September 2024, diakses 28 Maret 2025, <https://kumparan.com/profil-tokoh/profil-nasaruddin-umar-imam-besar-masjid-istiqlal-23TSEtLFyhD/full>

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, "Laporan Tahunan 2022", *BNPT*, 2022, diakses 23 Maret 2025, [https://ppid.bnpt.go.id/storage/berkas/file\\_LAPKIN\\_BNPT\\_2022\\_pdf.pdf](https://ppid.bnpt.go.id/storage/berkas/file_LAPKIN_BNPT_2022_pdf.pdf)

As'adiyah Pusat, "Biografi Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A.," *asadiyahpusat.org*, diakses 28 Maret 2025, <https://asadiyahpusat.org>.

UIN Alauddin Makassar, "Profil Alumni: Prof. KH. Nasaruddin Umar," *uin-alauddin.ac.id*, diakses 28 Maret 2025, <https://uin-alauddin.ac.id>.

Elshinta, "Nasaruddin Umar: Pemimpin Moderasi Beragama," *elshinta.com*, diakses 28 Maret 2025, <https://elshinta.com>.

Kementerian Agama RI, "Mengenal Pembicara AICIS 2017," *kemenag.go.id*, diakses 28 Maret 2025, <https://kemenag.go.id>.

Era Kini, “Profil Nasaruddin Umar: Ulama Moderat dari Indonesia Timur,”

*erakini.id*, diakses 28 Maret 2025, <https://erakini.id>.

Khilafah ID, “Prof. KH. Nasaruddin Umar: Tidak Ada Agama yang Mengajarkan

Kekerasan,” *khilafah.id*, diakses 28 Maret 2025, <https://khilafah.id>.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **1. IDENTITAS DIRI**

Nama : Rizky Wahyu Putra

Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 02 Agustus 2003

Alamat : Dusun Karang Rejo 01/01, Desa  
Purwodadi, Kec. Purwodadi, Pasuruan,  
Jawa Timur

No. Hp (WA) : 088228213534

Email : [rizkywahyuputra2823@gmail.com](mailto:rizkywahyuputra2823@gmail.com)

### **2. RIWAYAT PENDIDIKAN**

#### **PENDIDIKAN FORMAL**

2008-2015 : SDN Sambirejo 2

2015-2018 : MtsN Kota Pasuruan

2018-2021 : MAN 2 Pasuruan

#### **PENDIDIKAN NON FORMAL**

2015-2016 : Pondok Nurul Qodim

2018-2021 : Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini